

TAFSIR TARBAWY

Referensi Pendidikan Agama Islam (PAI)

Pengantar Guru Besar UIN Makassar

Prof.Dr.H.Qosim Mathor,MA



**Kewajiban
Belajar dan
Mengajar**

1-5 al-Alaq

16-20 al-Ghasiah

190-191 Ali Imran

1-20 al-Ankabut

122 surat al-Taubah

Dr. A.Sumpeno, M.Ag

KATA PENGANTAR PENULIS

Ketika diberi tugas memberi kuliah Tafsir Tarbawi, penulis membuka dan membaca silabusnya. Di dalamnya, terdapat beberapa ayat sebagai materi kuliah. Antara lain: Ayat 1-5 al-Alaq, 16-20 al-Ghasyiah, 190-191 Ali Imran, 19-20 al-Ankabut, dan 122 Surat al-Taubah sebagaimana yang dimuat dalam buku ini.

Untuk mengajarnya, penulis mencoba membaca dan bahkan menterjemahkan ayat-ayat tersebut yang telah ditafsirkan; Antara lain seperti yang ditafsirkan: Dr. al-Hajâzi, al-Sabûni, dan al-Marâgî.

Selain itu, penulis telah memperhatikan para mufassir ayat 1-5 al-'Alaq di kalangan ulama dan terkhusus di Pesantren. Metode study mereka cenderung lebih pada *tektualistik* dan *kebahasaan*. Misalnya ketika membaca ayat 1-2 dari ayat al-'Alaq. Penjelasaannya bertolak dari gramatika bahasa Arab, yakni :

إقرأ فعل أمر مبني على السكون .

(*Iqra* adalah kata perintah *mabniun 'ala sukun*). Karena Muhammad Ibn 'Abdillah, kala itu menjawab: ما انا بقارئ (Aku tak dapat membaca), maka simpulannya, ia seorang *Ummi* (Bodoh atau Buta, Huruf). Padahal bodoh dalam bahasa Arab, *Jâhilun* (جاهل) bukan *Ummiyyun* (أمي). Dengan demikian, maka tentunya terdapat perbedaan mendasar antara keduanya.

Setelah penulis menelusuri istilah *Ummiyun* maka ditemukanlah bahwa yang dimaksud dengannya adalah masyarakat yang berubah keyakinan dan tata cara ibadah dari berdasar *Tauhidullah* (Mengikuti keyakinan Ibrahim dan Ismâ'il) kepada keyakinan dan Ibadah Namrud, yakni : *Musyrik*. Hal ini sejalan dengan firman Allah dalam ayat 2 surat al-Jum'ah:

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ
الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِن كَانُوا مِن قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ﴿١٠١﴾

“Dia-lah Allah yang telah mengutus seorang Rasul di tengah-tengah masyarakat Arab yang Ummiyun (yang berubah keyakinan dan ibadahnya dari Tauhid ke Syirk). Ada yang dibacakan kepada sebagian mereka ayat-ayat Allah dan disucikan, dan mereka diajari *al-Kitab* dan *al-Hikmah*, padahal sebelumnya (pada masa *Jâhiliyah*), mereka berada dalam ketersesatan yang nyata (karena *musyrik*).” Penerjemahan ini, berbeda dari terjemahan Departemen Agama, yakni:” *Dia-lah Allah yang telah mengutus ke tengah-tengah masyarakat Arab yang buta huruf seorang Rasul, dan dibacakan kepada mereka ayat Allah dan disucikan, dan mengajari mereka al-Kitab dan al-Hikmah, padahal sebelumnya mereka tersesat*”. Terjemah Departemen Agama itu tampak rancu, mengapa?

Karena Rasulullah *Ummi* (tak bisa membaca dan menulis) diutus Allah kepada masyarakat Arab yang tak bisa membaca dan menulis atau buta huruf juga. Maka pertemuan dua pihak yang sama-sama buta huruf, tidak akan menghasilkan apa-apa. Kartenanya, maka makna *Ummiyun* menurut penulis bukan buta huruf, melainkan orang yang pindah keyakinan dan praktek ritual dari berdasar atas *Tauhidullah* Ibrahim dan Ismail menjadi berdasar atas *Syirkubillah* sebagai ajaran Namrud.

Selain itu terdapat informasi bahwa di antara penyebab kehancuran umat Islam dikalahkan Barat dan Eropa sejak abad 17 hingga kini, karena salah memahami al-Qur'an. Dalam memahami al-Qur'an, mereka lebih mengedepankan pengkajian terhadap makna bahasa dan dibarengi dengan syaa'ir-syaa'ir sehingga makna yang dimaksud dari al-Qur'an gagal difahami dengan benar. Misalnya seperti dalam menafsirkan ayat 1-2

al-'Alaq yang berujung pada simpulan bahwa: "Rasulullah adalah sosok *figure* bodoh (tak tahu membaca dan menulis)"

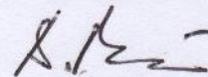
.Untuk merubah agar umat Islam tidak keliru memahai al-Qur'an, maka seorang *mufassir Modernist*; Muhammad 'Abduh memegang prinsip penafsiran dengan metode *Bi al-Maksud* (Maksudnya, bukan bahasa dan megerabnya). Dalam hal ini, beliau mengatakan:

إِنَّ الْعِبْرَةَ بِالْمَقَاصِدِ لَا بِاللُّغَةِ وَالْمَعَانِي وَالْمَبَانِي

(*Penafsiran al-Qur'an yang benar mengungkapkan maksudnya, bukan definisi bahasa dan menjelaskan gramatikanya atau mengerab ayat-ayat al-Qur'an*).

Setelah penulis mencoba menggunakannya dalam menafsirkan ayat 1-5 surat *al'Alaq* ini, maka simpulannya tidak seperti yang *Tektualistik*. Selain itu, penulis mencoba mendekati ayat-ayat *Tarbawi* yang dikumpulkan para sarjana di Kementerian Agama Republik Indonesia dengan komponen pendidikan. Dalam hal ini, penulis mencoba menganalisisnya dengan 6 dari 9 sembilan komponen, yakni : (1). Guru (2).Murid (3).Materi (4).Metode,dan Teknik (5). Alat, dan (6).Lingkungan.Sedangkan tiga komponen lainnya seperti :Pengertian, dasar dan tujuan tidak dijadikan bahan analisis di sini, karena ketiganya merupakan pendapat para ahli. Jadi,ia merupakan sesuatu yang *debatable*.

Bone, 1 Nop 2015 M



Dr. A. Sumpeno. M. Ag

KATA PENGANTAR

GURU BESAR UIN MAKASSAR

Dalam memaparkan ayat-ayat Tarbiyah, Dr.A.Sumpeno.M.Ag mengemukakan 6 komponen pendidikan (Guru, Murid, Materi, Metode, Alat dan Lingkungan).

Menurut Dr.A.Sumpeno. M.Ag, guru dalam Islam itu adalah Allah. Allah mempunyai murid: Muhammad Rasulullah. Rasulullah mempunyai murid : Abu Bakar, Umar, Ustmandan Ali sebagai parasahabat nya. Para sahabat itu mempunyai murid: Para *Tâbi'in*. *Tâbi'in* mempunyai murid juga: *Tâbi't-Tâbi'in*. Dari *Tâbi't-Tâbi'in* ajaran Islam sampai kepada kita melalui proses belajar-mengajar.

Dalam kontek belajar-mengajar, dalam buku ini ada dua point yang menarik: 1.Tentang *Ummiyun*, dan 2. Gua Hiro Sebagai Tempat Belajar Nabi. Umumnya, para ulama (sarjana Agama Islam) di Indonesia, memaknai *Umiyyun dengan* buta huruf. Dalam penterjemahkan *Ummiyun* pada ayat 2 surat al-Jum'at, para penerjemah al-Qur'an Departemen Agama-pun menyepakati bahwa bangsa Arab itu *Ummiyun* (Buta Huruf, tidak tahu bacatulis).

Melalui karya ini, Dr.A.Sumpeno.M.Ag membantahnya.Menurutnya, manalah mungkin Nabi yang *Ummi*(Buta Huruf) diutus Allah ke tengah-tengah bangsa Arab yang buta huruf juga. Jadi, ketika dua pihak yang sama-sama buta huruf berjumpa, maka apa yang akan dibacakan?

Selain, itu betapa banyak *artifact* tentang model-model tulisan dan karya sastra Arab *Jâhiliyah* (300-600 M) yang *variative*. Jadi, bangsa Arab itu sudah pandai menulis dan membaca jauh sebelum Rasulullah diutus Allah kepada mereka. Yang dimaksud *Umiyyun* menurut Dr.A.Sumpeno.M.Ag, adalah orang-orang Arab yang berubah Aqidah dari Tauhidullah (Pengikut

Islam Ibrahim dan Isma'il) menjadi mengikuti *Syirkubillah* ,mengikuti ajaran raja Namrud.

Nabi Muhammad belajar di gua Hiro. Sedangkan para mahasiswa sebagai pengikutnya di Kampus. Mereka tidak mengikuti perilaku Rasulullah. Jadi, apakah belajar di Kampus itu termasuk *bid'ah*?

Kedua hal itu, akan membawa pemikiran mahasiswa menjadi kritis. Inilah yang diharapkan agar umat Islam tidak putus berpikir untuk beramal saleh.

Atas dasar itu, maka tidak lah berlebihan, jika saya sebagai Guru Besar memandang Tafsir Tarbawi karya Dr.A.Sumpeno.M.Ag ini patut mendapatkan tempat sebagai buku Refferen di lingkungan Lembaga Pendidikan Perguruan Tinggi di Kementerian Agama Republik Indonesia.

Makassar, 10 Nop 2015



Prof.Dr. H. Qosim Mather, MA
Guru Besar UIN Alauddin

TENTANG BUKU

Penulis	Dr. A. Sumpeno. M. Ag
Editor	Dr. A. Mukmin, S. Ag. M. Ag
Kata Pengantar	Prof. Dr. H. Qosim Mathor, MA Guru Besar UIN Makassar
Tata letak dan Disign	A. Fauzan
Judul	Tafsir Tarbawi
Serial Buku	Daras
Size	22 cm x 12,5 cm
Jenis Tulisan	Tmes New Roman Pont 12
Spasi	1.5
Jumlah Halaman	76 halaman
Cetakan ke	Pertama
Penerbit	QultumMedia penerbit bukuislami
Alamat	Jl. H. Montong N0.57 Ciganjur, Jagakarsa Jakarta Selatan. 0811-1301 (WA)
Merk, ketebalan Kertas	Sinar Dunia 70 Gram
Percetakan	Jaya Abadi - Jakarta
Nomor Buku	01-02-015
Tempat, dan Tahun Terbit	Jakarta, 25 Februari 2015
Warna Dasar Cover	Berwarna
International Book Number (ISBN)	978-979-1302-7
Oplag	500 exemplars
Sasaran Pengguna	Mahasiswa
Harga Satuan	Rp. 50.0000, -(=Lima Puluh Ribu Rupiah=)
Hak Cipta dan Terbit	Ada Pada Penulis
Peringatan	Dilarang menggandakan buku ini, tanpa seizin penulis

TRANSLITERASI DAN SINGKATAN

A. *Transliterasi*

1. Konsonan

Huruf Arab ditransliterasi ke Latin sebagai berikut:

B	:	ب	Z	:	ز	F	:	ف
T	:	ت	S	:	س	Q	:	ق
£	:	ث	Sy	:	ش	K	:	ك
J	:	ج	i	:	ص	L	:	ل
Y	:	ح	«	:	ض	M	:	م
Kh	:	خ		:	ط	N	:	ن
D	:	د	§	:	ظ	W	:	و
©	:	ذ	'	:	ع	H	:	ه
R	:	ر	G	:	غ	Y	:	ي

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, ditulis dengan tanda (ʿ

2. Vokal dan Diftong

a. Vokal atau bunyi (a), (i) dan (u) ditulis dengan ketentuan sebagaimana dalam bentuk tabel sebagai berikut:

Harakah	Pendek	Panjang
Fathah	A a	Â â
Kasrah	I i	Î î
Dhammah	U u	Û û

b. Diftong yang sering dijumpai dalam transliterasi ialah (ay) dan (aw) misalnya *bayn* (بين) dan *qawl* (قول)

3. Syaddah dilambangkan dengan konsonan ganda.

4. Kata sandang *al* (*alif lam ma'rifah*) ditulis dengan huruf kecil, kecuali terletak di awal kalimat.

5. *Ta marbutah* (ة) ditransliterasi dengan t. Tetapi jika ia di akhir kalimat, maka ia ditransliterasi dengan h.

6. *Lafz al-Jalalah* (الله) yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudhaf ilayh* (frasa nomina), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

B. Singkatan

1. Swt. = *Subhanahu wa ta'ala*
2. Saw. = *salla Allahu 'alayhi wa sallam*
3. A.s. = *'alayhi al-salam*
4. H = Hijrah
5. M = Masehi
6. S.M = sebelum Masehi
7. w. = wafat
8. QS = Quran, Surah
9. t.th. = tanpa tahun
10. t.tp. = tanpa tempat
11. t.p = tanpa penerbit
12. t.c. = tanpa cetak
13. t.d = tanpa data
14. pen. = penulis

DAFTAR ISI

Kata Pengantar Penulis.....	i
Kata Pengantar Guru Besar UIN Makassar	iii
Tentang Buku.....	vi
Transliterasi	vii
Daftar Isi.....	ix
BAB	
I.Pendahuluan	1
II.PenafsiranAyatdanAnalisisnya:	
TeksAyat 1-5 al-‘Alaq	5
TeksAyat 17-20 al-Ghasyiah.....	31
TeksAyat 190-191 Ali Imran.....	39
TeksAyat 19-20 al-Ankabut.....	48
TeksAyat 122 al-Taubah.....	53
III.Soal-Soal Ujian.....	60
Daftar Pustaka.....	69
KolomJawaban	71

BAB I PENDAHULUAN

Jika manusia dilihat dari keyakinannya terhadap Tuhan sebagai pencipta alam smesta dan manusia yang sekaligus penghancurnya, terbagi dua. Pertama, yang meyakini bahwasanya alam smesta dan manusia ini jadi dan hancur dengan sendirinya secara alamiah, tak ada yang menciptakan. Kedua, yang meyakini bahwa alam smesta dan manusia, jadi dan hancur karena ada yang menciptakannya. Dalam hal ini, *Tuhan* atau *God* atau *Eli* atau *Gusti* Sang Maha Pencipta.

Jika *God*, *Eli* dan *Gusti*, masing-masing bahasa Inggris, Ibrani dan Jawa, maka Tuhan dalam bahasa Arab disebut الله (Allah). Orang yang menolak Nya sebagai pencipta alam smesta dan manusia dalam bahasa Arab disebut كافر (*Kāfirun*) yang semakna dengan *Atheist* dalam bahasa Yunani. Sedangkan orang yang menerima atau beriman kepada-Nya disebut مؤمن (*Mu'minun*). Ia sama dengan *Theist* dalam bahasa Yunani.

Orang *Mu'min* kepada Allah, dua kelompok. Pertama: موحد *Mu-wahhidun* (meng-Esa-kan Allah) atau sama dengan *Monotheist*. Kedua: ملحد *Mulhidun* atau مشرك *Musyrikun* (menyekutukan Allah dengan Tuhan lain-Nya). Ia sama dengan *Polytheisme* menurut bahasa Yunani.

Bagi orang yang beriman kepada Allah terdapat petunjuk dari-Nya guna menjalani hidup dan kehidupan dalam meraih *Good Life* (Kebaikan Hidup), di dunia dan akhirat. Petunjuk itu adalah wahyu Allah yang diberikan kepada para Rasul melalui malaikat-Nya. Dari sekian banyak Rasul-Nya, Muhammad Ibn 'Abdillah adalah salah seorang di antara mereka. Petunjuk Allah yang diwahyukan kepada Muhammad Ibn 'Abdillah sebagai Rasul-Nya, populer disebut dengan al-Qur'an. Isinya kemudian dijelaskan Rasulullah melalui ucapan dan perbuatannya. Semua ucapan dan perbuatan-Nya, dihafalkan dan dicatat para sahabatnya dalam berbagai pelepah kurma atau dedaunan. Dalam perjalanan selanjutnya dicatat sehingga menjadi sebuah dokumen penting. Ia kini populer disebut dengan al-Hadist.

Setiap orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, terikat kewajiban mengikuti petunjuk al-Qur'an dan al-Hadist itu dalam menjalani hidup dan kehidupannya, guna meraih *Good Life* di dunia dan akhirat. Dalam menghadapi masalah kehidupan yang tidak secara tekstual ditulis al-Qur'an dan al-Hadist, orang yang beriman diperkenan untuk melakukan upaya hukum *إجتihad* (*ijtihâd*). Tentunya, *ijtihâd* sangat dibutuhkan masyarakat Modern, karena ayat-ayat al-Qur'an dan teks-teks al-Hadist telah terhenti (selesai dibukukan), sedangkan permasalahan kehidupan terus-menerus berkembang dinamis. Para ulama sejak Rasulullah meninggal dunia, telah melakukan *ijtihâd*. Selain melakukan *ijtihâd* dalam mengeluarkan hukum, para ulama-pun terlibat pengelompokan secara tematis pemaparan atau penafsiran ayat-ayat al-Qur'an atau al-Hadist sehingga muncul istilah yang terkait dengan:

تفسير آيات الأحكام أو حديث الأحكام

(Tafsîr Hukum dan Hadîst Hukum). Hal yang serupa terjadi pada konteks Pendidikan Islam sehingga muncul istilah:

تفسير آيات التريية أو حديث التريية

”Tafsîr Ayat-Ayat Pendidikan atau Hadîst Yang berkaitan dengan Tarbiyah.”

Untuk kasus Indonesia, baik yang bertalian dengan hukum maupun pendidikan bagi kaum mu’minin ditangani Kementerian Agama Republik Indonesia. Para petugas dan pakarnya telah memilih ayat-ayat al-Qur’an dalam konteks pendidikan. Dalam hal ini, mereka mengumpulkan ayat-ayat yang berkenaan dengan Kewajiban Belajar Mengajar.

Di antara ayat al-Qur’an yang bertalian dengan *Kewajiban Belajar-Mengajar* yang telah lolos seleksi mereka adalah sebagai berikut:

1-5 al-Alaq,
16-20 al-Ghasyiah
190-191 Ali Imran,
19-20 al-Ankabut, dan
122 Surat al-Taubah.

Dalam mendeskripsikan atau memaparkannya, penulis akan menampilkan teks ayat dan terjemahannya, masalah, jawaban masalah dan analisisnya, kesimpulan dan saran-saran.

Penulis akan menggunakan 6 dari 9 komponen pendidikan sebagai metode analisisnya, yakni: **Guru, Murid, Materi, Metode, Alat, dan Lingkungan**. Sedangkan yang 3 komponen pendidikan lainnya (**Pengertian, Dasar, dan Tujuan**), tidak dipakai sebagai metode analisisnya. Dalam memaparkannya, penulis termotivasi oleh semangat Era Modern yang serba instant. Oleh karenanya maka dalam sebuah tulisan-pun harus instan pula sehingga mudah

dipahami dan cepat selesai dibaca. Konsekwensinya tulisannya harus pendek (antara 50-60 halaman kwarto saja dan dengan spasi 1.5 dengan pont huruf 12 New Roman) agar cepat dan mudah dibaca sehingga cepat pula dipahami untuk kemudian diyakini dan diamalkan.

Adapun format sistematika penulisan terdiri atas 3 Bab. Pertama berkenaan dengan Pendahuluan. Kedua, pemamaran tentang penafsiran ayat-ayat al-Qur'an yang dimaksudkan di atas. Ketiga, tentang soal ujian. Ia meliputi aspek *Kognitive*, *Affective* dan *Psycomotoric*. Tujuannya, agar mahasiswa dapat menghubungkan hasil bacaan buku ini dengan permasalahan yang mungkin akan muncul dalam ujian. Dengan itu, diharapkan mereka dapat dengan mudah paham dan ingat serta lulus dalam ujian. Kemudian ditambah dengan beberapa catatan penting bagi peluang penelitian para mahasiswa atau mahasiswi calon sarjana. Tujuannya, adalah agar terinspirasi bagi penelitian skripsinya guna melakukan penelitian ilmiah sehingga ia pun tidak sia-sia membaca buku ini.

BAB II PEMAPARAN DAN ANALISIS

A. Teks Ayat 1-5 al-'Alaq dan Terjemahannya

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾
أَقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ﴿٣﴾ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ
الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥﴾

"Bacalah dengan nama Tuhanmu yang telah menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari 'alaq (segumpal darah). Bacalah dengan nama Tuhan-mu yang Maha Mulia. Yang telah mengajari manusia dengan perantaraan pena. Dia telah mengajari manusia sesuatu yang tidak diketahui".

(Depag al-Qur'an dan Terkemahnya, Jakarta, 1971.h. 1079)

B. Masalah :

1. Mengapa ayat ini diturunkan, dimana dan kapan?
2. Bagaimana penafsirannya menurut bahasa, istilah, dan analisisnya?
3. Bagaimana bila dikaitkan dengan pendidikan?

C. Jawaban:

C.1. Jawaban Masalah Pertama

Menurut Prof. DR. Ahmad Tafir M.A, pemikiran dan keyakinan para filosof dan agamawan sangat berpengaruh terhadap dinamika kehidupan manusia.¹ Pada dinamikanya, kejadian atau kehancuran alam dan manusia

¹A. Tafsir, *Filsafat Umum*, Cet. Ke-1, Remaja Rosda Karya, (Bandung; 1986).h.7

adalah *fenomena realistik*, sementara hakekat penyebabnya *miterius*. Oleh sebab itu, hakekat keberadaannya menjadi obyek *perspektif* pemikiran dan keyakinan para filosof dan agamawan yang diperdebatkan.

Agamawan menyepakati hakekat penyebabnya yang *miterius itu* adalah Tuhan. Sementara filosof tidak menyepakatinya. Mereka silang pandangan. Menurut sebagian, penyebabnya itu kekuatan alam sendiri, bukan ciptaan Tuhan. Sedangkan menurut sebagian lainnya, justru produk ciptaan-Nya.

Karena pada umumnya, para filosof dilahirkan di Yunani, maka *term exis* atau *tidak exis*-nya Tuhan pada fenomena tentang kejadian atau kehancuran alam dan manusia-pun terikat bahasanya. Menurut bahasa Yunani, Tuhan disebut *Theo*. Ilmu dan Ilmuan tentang-Nya disebut *Theology* dan *Theoloog*. Orang yang meyakini dan mengingkari Tuhan disebut *Theist* dan *Atheist*. Ajaran masing-masing disebut *Theisme* dan *Atheisme*.²

Menurut wahyu Allah, *Theo* atau Tuhan Maha Kuasa atas segala kejadian dan perubahan segala sesuatu dari tidak menjadi ada, atau dari baik menjadi buruk, dan kebalikannya. Seorang *Theist* bukan hanya dituntut beriman, melainkan juga harus memuja dan memuji, menyebut-nyebut dan memanjatkan do'a kepada-Nya dalam mengarungi kehidupan guna mencapai kebahagiaan. Oleh karenanya, maka *ritual* puja-puji, menyebutnyebut (*dzikir*) dan berdo'a kepada Tuhan-pun telah menjadi budaya mereka dalam kehidupan. Dalam hal ini, mereka memiliki ragam metode dan tehniknya.

²Gerald.O.Collin,J.Dan Edward.G. Farrugia J, *Kamus Teology*, Cet. Ke-6, Kanisius (Yogyakarta:1998M), h. 31 & 35

Selain meyakini Tuhan, para *filosof Theist (Theoloog)* telah ber-hasil merumukan hakekat wujud dan *existeni* tata-kerja Tuhan dalam menciptakan atau menghancurkan alam smesta dan manusia. Wacana rumus-an *theology* mereka, tidak sama. Menurut sebagian, Tuhan didampingi dan dibantu para Tuhan lain yang diyakini sebagai pendamping atau pembantu-Nya. Pemikiran dan keyakinan *theology* seperti ini, populer dengan sebutan *Polytheisme*. Sementara menurut sebagian *filosof Theist* lainnya, tidak dibantu pihak lain. Tuhan menciptakannya sendirian. Pemikiran dan keyakinan ini populer disebut dengan istilah *Monotheisme*. Diantara *Polytheisme*, adalah *paganist Arab Era Jähiliyah (جاهلية)*, sedangkan *Monotheisme*-nya adalah Islam, Yahudi, Narani yang dibawa Nabi dan para Rasulullah.³

Jika para filosof seperti telah disebutkan di atas, terikat bahasa Yunani, maka para Nabi dan Rasulullah pembawa agama Islam, Yahudi dan Nasrani berasal dari bangsa Ibrani dan Arab, maka *term theology* mereka terikat bahasa kedua etnis bangsa itu. Demikian pula sistem keyakinan dan *ri-tual* terhadap Tuhan yang mereka anut dan kembangkan. Menurut *ethi-mologi*, Ibrani dan Arab, Tuhan itu adalah *Eli* dan الله (Allah).⁴ Ajaran meng-esa-kan (*Monotheisme*) disebut *Tauhîdullah: توحيد الله*. Sementara yang *Polytheisme* disebut *Syirkubillah: شرك بالله*⁵

³ Imam Ibn Ishâq Ahmad Ibn Ibrahim al-Syâlbi, *Qasas al-Anbiya al-Musamma bi al'Arâisi*, Cet. Ke-1., Maktabah al-Sya'biah (Bairut : T.Th), h. 15-203. Lihat Juga Dr. Muhammad Wasfa, *Târîh al-Anbiya wa al-Rusul wa Irtibat al-Zamani wa al-'Aqa'idi*, Cet. Ke-1., Dâr al-Fadlîlah (Meir : T.Thn.), h. 13-3-219.

⁴Yesus pernah berkata memanggil Allah dengan sebutan *Eli, Eli-Eli Lima Sabachtani*. (Tuhan-Tuhan Kenapa Kau Tinggalkan aku). Lihat Dialog Kebenaran Kitab Suci, Perdebatasn antara 'Abdillah, Mudlar Tamim dengan Len Moules, penerjemah Jeff Gulleon dan Wolter Mohr, h.2-3. Dalam Holy Bible pada Chapter 27 Matthew ayat 46 disebutkan : *About the nineth hour Yesus cried with a loud voice saying : "Eli, Eli' La ma sabach' tani? That is to say my God, my God, why has throu called for Eli' a"*. (Holy Bible, American Bible Society, Cet. Ke 1, (New York: 1611 M), h. 33

⁵Ibn Mandzûr, *Lisânu al-Arab*, Juz. VI. Cet. Terbaru., Dâr al-Ma'ârif (T.Tp. : T.Thn.), h. 4780 dan Abû Lois Ma'lûf, *al-Munjid Fi al-Lughati Wa al-'Alâm*, Cet. Ke-36, Dâr al-Masyriq (Bairut :1986M), h.891. Untuk *Muwahhidun* sedangkan untuk kata *Mulhiddun* pada halaman 715.

Dalam dinamika kehidupan keagamaan kaum *Musyrikun* di Arab, terdapat *ide wasilah dan existeni*-nya pada sistem keyakinan dan *ritual* mereka terhadap Allah. Menurut keyakinan *sistem ritual* mereka, terdapat para tokoh suci dan saleh⁵ yang *exis sebagai wasilah* bagi keterkabulan *dzikr* dan do'a hamba ke *hadirat* Allah, sekalipun mereka telah meninggal dunia. Untuk kepentingan itu, mereka-pun telah berhasil menciptakan patung orang saleh dan suci tersebut. Misalnya: Hubal.

Sebagaimana Allah, patung itu-pun diyakini dan disembah mereka. Jadi, jika pada sistem *Tauhidullah*, konsep keyakinan dan praktek penyembahan *Muwahhidun* (موحد) hanya kepada Allah, maka pada *Mulhidun* (ملحد) di satu *sisi* kepada-Nya, sementara di sisi lain, secara bersamaan kepada patung orang suci dan saleh.

Pertumbuhan, perkembangan, dan masa kejayaan dominasi budaya *sistem Syirkubillah* di tengah-tengah masyarakat Ibrani dan Arab di atas agama *Tauhidullah*, direspon negative oleh Allah dengan segera mengutus para utusan-Nya yang bertugas meluruskan 'aqidah mereka. Para utusan Allah itu antara lain : Ibrahim, Musa dan 'Isa.

Menurut *realitas* sejarah, bukan hanya membawa ajaran *Tauhidul-lah*, melainkan mereka-pun telah berhasil mengimbangi bahkan mengungguli dominasi 'aqidah *Syirkubillah* yang dianut masyarakat zamannya. Na-mun demikian, pada kurun waktu berikutnya setelah kurang lebih 3 abad dari kelahiran 'Isa al-Masih, fenomena sistem keyakinan dan *ritual Paganisme* itu, tumbuh kembali bersaing menentang dan dapat mengalahkan budaya agama

⁵Sebagai contoh konkrit, umat Yahudi dan Narani, menandingkan 'Uzair dan 'Isa sebagai ibn atau putera Allah. Padahal keduanya adalah orang saleh dan sekaligus tokoh idola mereka dalam sejarah.

Tauhîdullah. Oleh karenanya, maka sejak tiga ratus tahun se-belum kelahiran Muhammad Saw, (300-600M) ⁶ mayoritas masyarakat Qu-raisy Mekah sebagai bagian intergral dari bangsa Arab menganut *Paganis-me*. Mereka menyimpan *Pagan* (patung) Latta, Uzza, Manata, dan sesamanya di dalam atau di sekeliling *Ka'bah* sebagai *wasîlah* (الوصيلة) mereka memanjatkan *do'a*, *dzikir*, dan *nadzar* ke hadirat Allah. ⁷

Tatkala *Paganisme* dianut mayoritas bangsa Arab, penganut *Tauhîdul-lah* sangat *minoritas*. Bahkan menurut informasi ahli sejarah, hanya tinggal segelintir orang yang berusaha mempertahankannya. Misalnya: Zaid Ibn Amr, Umayyah Ibn Abi al-Salt, dan Amr Ibn al-Gharb. ⁸ Jangankan mampu merubah sistem *Syirkubillah* dengan *Tauhîdullah*, mempertahankan keyakinan mereka-pun hampir-hampir tak berdaya. Existensi dan dominasi sistem keyakinan dan *ritual Paganisme*, prima hingga abad 6 M karena dianut mayoritas bangsa Arab. Oleh karena itu, ketika pada akhir abad ke-5 dan awal abad ke-6 M (tahun 571 M) Muhammad Ibn 'Abdillah dilahirkan di Mekah ¹¹, dominasi *sistem Syirkubillah di atas Tauhîdullah adalah realitas yang tak terbantahkan adanya*. Nama Allah sebagai Sang Maha Pencipta segala sesuatu dan *sistem Syirkubillah* yang telah menjadi budaya bangsa Arab-pun dapat diduga keras bukan sesuatu hal yang asing bagi pengetahuan dan keyakinan Muhammad Ibn 'Abdillah sejak masa kanak-kanak hingga ia remaja dan dewasa.

⁶ Ibn Atsir, *al-Kâmil fi al-Târîkh*, Jilid ISI, Cet. Ke-1, Dâr Sâdir (Bairut : 1979M), h. 6 Atau lihat pula Ibn Hisyâm, *al-Sirah al-Nabawiah*, Juz. I. Cet. Ke-3 Ihyâu al-Tsumat (Bairut : 1997M), h. 190

⁷ Muhammad Ibrahim, *Mercant Capital and Islam*, Cet. Ke-1, Austin University Of Texas (Texas:1990 M), h. 34 Atau lihat pula, Muhammad Sadiq Hasan, *al-Dîn al-Khâlis*, Juz. I. Cet. Ke-1, Muasasah al-Saudiyah bi Mîsr (Kairo: T. Thn.), h. 79

⁸ Abdu al-Halîm al-Mahmûd, *al-Ta'jîr al-Falsafi Fi al-Islâmi*, Cet. Ke-1, Dâr al-Kutub al-Lubnâni (Bairut : 1982 M), h. 17-23

Pengetahuan dan keyakinannya terhadap Allah diperkuat pengalamannya mendapatkan wahyu-Nya pada usia yang ke-25 tahun (597M) melalui malaikat Jibril ketika ia ber-tahannus (ibadah) di gua Hira, untuk pertama kalinya⁹. Wahyu-Nya itu memerintahkan Muhammad untuk me-reak-tualisir ajaran *Tauhidullah* yang pernah sukses ditumbuh-kembangkan para Nabi dan Rasulullah sebelumnya. Perintah Allah itu sebagaimana tertuang dalam ayat 1-5 surat al-'Alaq.

Surat al-'Alaq (al-Qalam) diturunkan di Mekah sehingga termasuk kepada *ayat-ayat Makiyah*. Semuanya 19 ayat. Namun yang dibahas di sini, hanya 1-5 ayat. Ayat ini merupakan ayat yang pertama kali diwahyukan Allah kepada Rasul-Nya: Muhammad Ibn 'Abdillah melalui malaikat-Nya: Jibril As. Kala itu Muhammad sedang ber-tahanuts di gua Hira.

Jika struktur teks ayat itu diamati, maka ada yang berupa *intruksi* (perintah) dan ada pula yang berupa pernyataan. Yang berupa pernyataan adalah teks ayat kedua, keempat dan kelima. Masing-masing :

خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿١﴾ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٢﴾ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٣﴾

" Dia telah menciptakan manusia dari 'alaq (segumpal darah). Yang telah mengajari manusia dengan perantaraan pena. Dia telah mengajari manusia sesuatu yang tidak diketahui".

Karena ayat ditulis dalam bahasa Arab yang bertalian dengan makna, maka penafsirannya-pun akan melibatkan pendekatan bahasa dan sekaligus istilah Arab sehingga jelas maksudnya. Selain itu, patut pula dianalisis konteks Ilmiah, Filsafat serta Perkembangan Kekinian dalam kaitannya dengan Sistem Pendidikan.

⁹Muhammad Husain Haekal, *Hayatu Muhammad*, Matba'ah al-Sunnah al-Muhammadiyah, Cet. Ke-13 (Kairo :1969 M), h.131.

C.2. Penafsiran Menurut bahasa dan istilah

C.2.1. Menurut Bahasa

Dalam ayat ini terdapat istilah *khalaqa* حَلَقَ 'Alaqa عَلَق dan diterjemahkan ke bahasa Indonesia maka berarti menciptakan atau menjadikan. Sedangkan kata عَلَق *masdar* atau *abtracknounnya* adalah علقه. Jika diterjemahkan ke bahasa Indonesia, maka berarti menempel atau penempelan atau tempelan. Apa yang menempel? Menurut al-Hizaji, yang menempel adalah segumpal darah. Ia menempel pada rahim ibu. Pendapat ini tampaknya sejalan dengan para penerjemah di Departemen Agama Republik Indonesia. Namun penulis masih mempertanyakan apakah 'Alaqa (yang menempel) itu segumpal darah atau bukan? Pertanyaan ini muncul mengingat darah mengalir di tempatnya (urat), bukan Rahim. Yang memungkinkan menempel pada rahim adalah *sperma* yang telah bercampur dengan *ovum*, bukan segumpal darah. Untuk mencapai kebenaran yang sesungguhnya tentang makna 'Alaqa (yang menempel pada rahim ibu) maka diperlukan dokter ahli kandungan dalam menterjemahkan ayat ini.

Kata الْقَلَمُ jika diterjemahkan ke bahasa Indonesia, maka berarti pena.

Dalam hal ini, terkadang muncul *confuse* (membingungkan) bagi pemikiran penulis. Mengapa? Karena Allah itu Maha Ghaib (*Mesterius*) sedangkan pena adalah sesuatu yang *realistik*. Jadi, bagaimana Allah Yang Maha Ghaib dapat bersentuhan dengan sesuatu yang *realistik* seperti halnya Pena. Terkadang pula muncul dalam pikiran pertanyaan: "Pena buatan siapa atau bangsa apa? Apakah buatan Jepang seperti yang bermerk Hero ataukah buatan German seperti : Parker, misalnya?

Pemikiran penulis terus bergejolak sehingga terkadang pusing. Namun demikian terdapat titik terang bila dikaji berdasar filsafat. Menurut filsafat, sesuatu itu dapat dikatakan *exis* atau benar adanya, apabila dilihat atau dipahami dari hakekatnya. Hakekat pulpen (pena) terletak pada tugasnya, yakni: Menulis. Jika suatu pulpen (pena) tidak dapat menulis, maka sesungguhnya ia bukan pulpen (pena), meskipun secara kasat mata kita melihatnya berbentuk pena. Sebagai pembandingnya, jika ada lelaki tampan atau perempuan cantik, tapi ternyata dia tidak dapat menghamili perempuan atau tidak mau dihamili oleh lelaki, maka ia bukan lelaki dan bukan pula wanita. Halnya, akan berbeda dari *performa* seseorang yang ke-*waria-waria*-an, namun dia dapat menghamili atau mau dihamili, maka ia adalah lelaki atau wanita pada hakekatnya.

Seperti disebutkan di atas, bahwa hakekat pena itu menulis, maka pena itu adalah tulisan. al-Qur'an, pada dasarnya adalah tulisan. Jadi, dapat dipahami bahwasanya pena di sini adalah al-Qur'an sendiri sebagai wahyu. Manusia tidak ada yang tahu dengan pasti tentang siapa yang menciptakan alam smesta dan isinya, melainkan berkat perantaraan al-Qur'an (wahyu) yang berupa tulisan dan bacaan. Oleh karenanya, maka yang dimaksud dengan: "Allah mengajari manusia dengan pena adalah melalui perantaraan **tulis-baca**".¹⁰ Karena al-Qur'an berupa bacaan dan tulisan maka menurut penulis,

بالوحي أو بالقرآن (dengan perantaraan pena) di sini بالوحي أو بالقرآن (dengan perantaraan wahyu atau al-Qur'an) itu sendiri.

¹⁰ al-Qur'an dan Terjemahnya, *Op. Cit.* h. 1079

C.2.Menurut Istilah

Para ulama menyepakati bahwa ayat dalam surat al-‘Alaq ini, adalah wahyu Allah yang pertama kali diwahyukan kepada Muhammad Ibn ‘Abdillah. Pada waktu itu, Ia baru berusia 25 tahun (25 tahun ditambah 571 M). Jadi, peristiwa ini terjadi pada tahun 596 M, karena Muhammad dilahirkan pada tahun 571 M.¹¹ Pada usia itu juga, baru saja ia menikah dengan Siti Khadijah (Janda Kaya Raya) yang sudah berusia 40 tahun.

Meskipun dapat dikatakan pengantin baru, namun Muhammad Ibn ‘Abdillah melakukan perenungan atau *ritual atau tahanust* atau ibadah di gua Hira, pada malam hari. Rencananya disampaikan kepada isterinya: Kha-dijah. Muhammad Ibn ‘Abdillah-pun meminta bekal untuk beberapa malam beribadah atau *tahanust* di sana.

Ketika dia ber-*tahanust*, tiba-tiba Muhammad kedatangan malaikat Jibril. Jibril memerintahkannya *untuk membaca*. Ia mengintruksikan atau memerintahkan:

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ

(*Bacalah dengan nama Tuhanmu yang telah menciptakan*). Maka Muhammad Ibn ‘Abdillah pun kaget dan takut, tentunya.

Dengan rasa kaget, dan ketakutan, Muhammad Ibn ‘Abdillah menjawab: *Aku Bukan Pembaca atau aku tak tahu membaca* (ما أنا بقارئ). Jibril memerintahkan *untuk membaca dengan nama Tuhan yang telah menciptakan* kepadanya hingga tiga kali. Tapi Muhammad tetap menjawab dengan jawaban

¹¹ Dr. Muhammad Wasfa, *Tārīh al-Anbiya wa al-Rusul wa Irtibat al-Zamāni wa al-Aqa’idi*, Cet. Ke-1., Dār al-Fadlīlah (Meir : T.Thn.), h.329-330

yang sama, yakni: *Aku Bukan Pembaca atau aku tak tahu membaca* (ما أنا بقا)

رئ)!. Namun malaikat Jibril berhasil membimbingnya sehingga ia mampu membacanya sampai selesai hingga ayat yang kelima dari surat al-‘Alaq itu; (ما لم يعلم)¹².

C.3. Analisis Kebahasaan dan Istilah

Dalam menganalisis kebahasaan dan istilah di atas, diperlukan pendekatan Sejarah tentang sistem keyakinan dan ritual manusia terhadap Tuhan sebagai pencipta alam smesta dan segala isinya termasuk manusia. Penjelasan seperti yang telah disebutkan di atas pada jawaban masalah yang pertama.

Ketika muncul perintah dari Jibril:”*Bacalah oleh mu Muhammad dengan nama Tuhanmu yang telah menciptakan*“!

(إقرأ بسم ربك الذي خلق) ,

maka ia menjawab:”*Aku tidak dapat membaca*“ (ما أنا بقا رئ)!. Perintah

Jibril itu tiga kali. Muhammad-pun menjawab dengan jawaban yang sama, tiga kali pula.

Jawaban Muhammad Ibn ‘Abdillah:”*Aku bukan pembaca atau tak dapat membaca*“ dikesani para ahli Tafsir, bahwa ia adalah sosok manusia yang tidak tahu membaca dan menulis (ummiyun : أمي). Muhammad Ibn

¹²Abû al-Fidâ al-Hâfidz Ibn al-Katsîr al-Damsiqy (w.774 H), *Tafsîr al-Qur'an al-Adzîm*, Juz. IV, Cet. Ke-1 (Dâr Kutub al-Ilmiyah, Bairût: 1414 H/1994 M),, h. 498

‘Abdillah yang *ummiyun* ini biasa dijadikan argumentasi bahwasanya al-Qur’an bukan buatannya meskipun ia mengucapkannya. al-Qur’an adalah wahyu Allah. Dengan kata lain, al-Qur’an bukan produk atau buatannya. Dengan alasan ini, maka orang-orang yang berpendapat bahwa al-Qur’an buatan Muhammad Ibn ‘Abdillah diharapkan, tersanggah. Namun demikian terdapat informasi yang menyatakan bahwasanya Muhammad Ibn ‘Abdillah dapat menulis dan membaca. Misalnya, ia membuat surat kepada para raja, dan membaca surat dari mereka. Jadi, Muhammad Ibn ‘Abdillah itu pintar, bukan sosok manusia bodoh atau *jâhilun* (جاهل). Dalam kitab-kitab Fiqh disebutkan bahwasanya Muhammad Ibn ‘Abdillah selain terpercaya, ia juga adalah pintar. Menurut sebagian ulama, Muhammad Ibn ‘Abdillah *ummiyun* itu maksudnya bukan akademisi atau bukan orang yang secara serius mempelajari *theology* pada suatu jurusan di suatu Universitas. Namun ia pandai membaca, terutama al-Qur’an karena berkat bimbingan gurunya : Jibril As.

Dalam kaitan ini, penulis berkomentar:” Jika Muhammad Ibn ‘Abdillah itu bodoh atau tak dapat membaca dan menulis (*ummiyun*)”, tapi mengapa Siti Khadijah sebagai saudagar mengangkat dan memerintahkannya untuk menjadi *seller* barang dagangannya ke negeri asing seperti: Syam atau sekarang Syiria? Bersamaan dengan itu, bagaimana Muhammad dapat mengontrol tulisan wahyu yang diperintahkan kepada para sahabatnya sendiri untuk ditulis, jika ia sendiri tidak dapat membacanya?

Bersamaan dengan itu, tampaknya menjadi rancu, jika Muhammad Ibn ‘Abdillah yang disebut-sebut sebagai Nabi dan Rasulallah yang paling mulia dibanding para Nabi dan Rasulallah yang lainnya, dinyatakan sebagai sosok manusia bodoh (*tak tahu tulis baca*). Dan mengapa kita mau beriman kepada orang bodoh itu?

Dengan menunjuk kepada para ahli *Tafsir* masa lalu, para ulama di Departemen Agama Republik *Indonesia* menterjemahkan kalimat wahyu :

(إقرأ بسم ربك الذي خلق) ke bahasa Indonesia dengan : “*Bacalah dengan nama Tuhan mu yang telah menciptakan*”.

Dalam *structure* bahasa Arab, kata perintah membaca (إقرأ), biasanya langsung tidak dikaitkan dengan huruf penghubung seperti huruf Ba (باء) sehingga akan berbunyi إقرأ بكتاباً (*Bacalah buku*), bukan إقرأ بكتاب (*Bacalah dengan buku*). Mengapa *structure* kalimat ayat 1 itu tidak sejalan dengan Ilmu Gramatika bahasa Arab atau *Nahwu*? Maka ada dua kemung-kinannya.

1. Bahwa al-Qur'an jauh lebih dahulu dari pada *Nahwu*

Meskipun al-Qur'an berbahasa Arab, namun Ilmu *Nahwu* baru ditemukan setelah al-Qur'an ditulis seperti apa adanya sekarang. Demikian menurut keterangan para ahli sejarah bahasa Arab dan Kebudayaan yang sempat penulis dengar. Di antara mereka yang menyatakannya demikian adalah Drs. Abdullah RB (Dosen Sejarah Peradaban Islam) STAIN Watam-pone.

2. Kedua penerjemahnya perlu dikaji ulang

Penerjemahan teks إقرأ بسم ربك الذي خلق (*Bacalah dengan nama Tuhan yang telah menciptakan*) dapat mengandung makna *respond* (tanggapan) terhadap sistem keyakinan, *ritual*, hukum social, dan ethika atau *akhlaq* yang berkembang di kalangan masyarakat Quraisy, kala itu, yakni: *Kufur* dan *Sistem*

Syirk, Polygamy, Diskriminasi (Perempuan tidak setara dengan lelaki), dan Ketidakadilan. Sedangkan Allah tidak menyetujui se-mua itu. Oleh karena itu, maka firman Allah yang memerintahkan *bacalah oleh mu Muhammad dengan nama Tuhanmu yang telah menciptakan* (*إقرأ بسم ربك الذي خلق*) dapat diterjemahkan dengan: “Rubahlah oleh mu Muhammad sistem keyakinan, hukum, ritual Syirk, social yang diskriminatif dan akhlaq kaum Quraisy yang atheism, dan polytheisme dengan *Monotheisme dan keadilan* (tidak diskriminasi).

Karena *atheisme dan polytheisme* dianut mayoritas sedangkan penganut *monotheisme* sangat minoritas, maka Muhammad-pun tampil dengan jawaban: “*Aku tak sanggup membaca dalam pengertian tak sanggup merubah sistem keyakinan hukum dan ethika suku Quraisy*”: (*ما أنا بقارئ*)!.

C.4. Analisis Ilmu, Filsafat, Keyakinan dan Kekinian

Term ilmu dibangun dari realita (*empiric*) atau kenyataan. *Exis* (Ada) atau tidak *Exis* (Tiada), benar atau salah atau baik atau buruknya sesuatu tergantung pada realitasnya. Realitas di sini adalah dapat dilihat, diraba dan diterawang. Jika di luar itu, maka bukan ilmiah lagi. Misalnya, karena Tuhan itu Ghaib (tidak dapat dilihat), maka secara ilmiah, Dia tidak ada. Sedangkan *term* Filsafat lebih tendensius pembenaran sesuatu itu: Apakah ia masuk akal atautkah tidak?

Jika kebenaran menurut ilmu dan filsafat berdasar atas *empiric* dan *logic*, maka kebenaran sesuatu menurut *term* agama berdasar atas keyakinan. Keyakinan ini dapat bertolak dari ilmu dan filsafat yang berhasil menemukan keyakinan itu atau dari pemberitahuan Tuhan (*by given*) atau *revelation* (*wahyu*). Misalnya, keyakinan orang beragama terhadap *Existensi alam ghaib*

seperti: Tuhan, Malaikat, Jin, Ssetan, Alam Akhirat dan yang terkait dengannya seperti Surga, Neraka, Alam Qubur, dan hari Kiamat (Big Band) , lebih bersumber dari wahyu Allah, bukan dari nalar sendiri.

Para Filosof terlibat dalam perdebatasn pro-kontra tentang Existensi alam ghaib tersebut di atas. Menurut sebagian, alam ghaib dan berbagai macamnya itu, **tidak ada**. Sedangkan menurut sebagiannya lagi, **ada**. Dalam kaitan ini,terdapat ungkapan ulama: *"Alangkah bodohnya manusia, jika akalinya tidak sampai menemukan Tuhan, dan alangkah sombongnya manu-sia, jika ia sampai berani mengatakan : "Aku dekat dan bersatu dengan Tu-han"*.

Jika ayat 1-5 al-'Alaq ini dikaji berdasar atas Ilmu, Filsafat dan Agama, maka apa yang diperdebatkan atau dipertanyakan di sini?

Dari sisi ilmiah dapat dipastikan bahwa dalam proses turun wahyu dari Allah yang berisikan ayat 1-5 al-'Alaq ini adalah melibatkan beberapa pihak dan aspek, yakni:

1. Jibril sebagai guru. Ia mengajarkan wahyu Allah
2. Muhammad Ibn 'Abdillah sebagai murid yang diajari Jibril
3. Ayat 1-5 surat al-'Alaq adalah materi pelajaran
4. Intruksi,Dialog dan Bimbingan antara Jibril dan Muhammad sebagai metode atau cara belajar
5. Tujuannya agar Muhammad mengerti, mengamalkan isi wahyu Allah, dan mampu menyampaikannya kepada umat manusia lainnya
6. Alat,Tempat, dan Lingkungannya adalah bahasa Lisan, dan Gua Hira

Secara filsafati dan religi, Jibril diperintahkan Allah untuk menyampaikan wahyu Allah kepada Muhammad Ibn ‘Abdillah. Allah itu Ghaib sedangkan Jibril dan Muhammad, nyata. Muhammad Ibn ‘Abdillah dan Jibril dapat saling bertatap muka. Muhammad Ibn ‘Abdillah, manusia, sebagai-mana halnya orang-orang Arab lainnya. Tapi mengapa mereka tidak dapat bertatap muka dengan Jibril? Hal inilah salah pemicu bagi penyebab adanya penolakan bangsa Arab terhadap pernyataan Muhammad Ibn ‘Abdillah yang mengaku dirinya telah bertemu dengan Jibril dan mendapatkan wahyu dari Allah. Kirakira mereka akan berkata:“Engkau Muhammad sama dengan kami, yakni : Sama-sama manusia. Tapi mengapa engkau dapat bertemu dengan Jibril sedangkan kami tidak?! Mana Jibril itu”? Coba hadirkan kepada kami?

Tampaknya, Muhammad tidak dapat memenuhi harapan mereka. Kecuali pada suatu sa’at datang orang berpakaian putih menghadap Rasulullah menanyakan makna Islam. Apa itu Islam? Rasulullah menjawab:” *Yang bertanya lebih tahu dari pada yang ditanya*”. Para ulama sering mengemukakannya sebagai al-Hadist.¹³

Karena Jibril mengaku diperintahkan Allah untuk menyampaikan wahyu, maka dapat diyakini bahwa dialah yang terlebih dahulu diajari Allah tentang materi wahyu tersebut. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwasanya guru pertama menurut Islam, adalah Allah dengan muridnya: Jibril.

Jibril kemudian menjadi guru. Ia mengajari Muhammad sebagai muridnya. Muhammad kemudian menjadi juru penerang dan utusan Allah. Dalam

¹³ Akan tetapi penulis belum memeriksanya : Apakah betul hadist Rasulullah atau bukan?

prosenya, Muhammad tampil sebagai guru. Sedangkan para sahabat se-bagai murid-muridnya.

Para sahabat-pun kemudian menjadi guru. Mereka mengajari para pengikut *تابعين (Tâbi'în)*nya sebagai murid. Kemudian para *Tâbi'în* itu menjadi guru. Mereka menjadi guru *تابع التابعين (Tâbi't Tâbi'în)*. Mereka mengajari kaum muslimin. Begitulah seterusnya dan seterusnya hingga sampai pada masa kini (2015 M) berantai dan beruntai.

Dari sisi metode, maka jelas akan dipahami bahwa proses belajar - mengajar itu bisa saja dengan tatap muka, intruksi, dan asistensi (Allah memerintahkan Jibril). Dan bersamaan dengan itu, dalam menurunkan wahyu tidak selamanya Allah mengutus Jibril melainkan juga lewat mimpi atau gemerincing lonceng. Suara lonceng akan dapat dimaknai seposisi dengan telepon, pada masa kini. Jadi, dalam Islam, mimpi bisa dijadikan sumber kebenaran. Sedangkan gemerincing lonceng bisa diartikan **mengajar melalui telepon**. Apa tujuan proses pembelajaran wahyu ini?

Jika diamati secara sekama sistem keyakinan Arab Quraisy kala itu, mengembangkan **atheisme dan polytheisme**, maka tujuan wahyu diturunkan Allah, bukan hanya sekedar penanaman kognitif dan afektif bagi Muhammad tentang keyakinan, hukum dan etika, melainkan juga tentang *psicomotoric*-nya. *Psicomotoric*-nya adalah *action* untuk melakukan *rekontruksi sistem social kemasyarakatan* dengan ajaran Ibrahim yang telah lama di-*marginal*-kan masyarakat. Oleh karenanya, maka Muhammad adalah **discoverer (pembaharu)** bukan **innovator (penemu)** sistem agama baru.

Jika materi ayat ini dikaji secara lebih jauh dan mendalam maka akan memunculkan pertanyaan: *Apa saja materi pelajaran di dalam ayat ini? Alatnya apa? Dan di mana tempatnya? Kapan pula waktunya?*

Berdasar atas *structure* teks di atas sebagai *respond* terhadap keyakinan *kufur* dan *syirik*. Jika menurut konsep *kufur* menolak Tuhan sebagai pencipta alam smesta dan manusia, maka konsep *syirik* menerima Tuhan sebagai pencipta, namun dalam menciptakan alam smesta dan manusia, Dia dibantu pihak lain dari kalangan makhluk-Nya sendiri yang diyakini memiliki kekuatan *magic* seperti: *Matahari, Air, Hubal, Latta, Uzza dan Manata*. Maka materi pelajaran dalam Islam itu berkenaan dengan keyakinan terhadap *exis atau tidak exisnya* Tuhan dalam menciptakan manusia dan alam smesta.

Bersamaan dengan itu, karena dalam ayat berikutnya dinyatakan bahwasanya Allah telah menciptakan manusia dari segumpal darah, maka ia berkaitan erat dengan Ilmu Pengetahuan. Ilmu Pengetahuan adalah materi pelajaran dalam pendidikan Islam. Dalam hal ini, ilmu Biologi (kejadian dan kehidupan manusia). Selain Ilmu Pengetahuan, dalam ayat ini pun terdapat isyarat akan adanya *dialog* yang memerlukan pemikiran (filsafat) dan akhirnya berujung pada *simpulan* keyakinan, yakni : Tuhan-lah Yang Maha Pencipta Alam smesta dan Manusia.

Ketika keyakinan itu muncul dan ditetapkan, maka materi pelajaran dari ayat ini adalah *doctrine* (ajaran), yakni: *Tauhidullah* sebagai inti dari ajaran Islam.

Selanjutnya tentang alat dan tempat atau lingkungan pembelajaran. Berdasar teks ayat yang berbunyi : *الذي علم بالقلم* (yang mengajari dengan pena), maka siapa yang mengajar manusia dengan pena di sini?

Dengan mengamati teks ayat itu, maka Allah-lah yang mengajari manusia dengan pena. Muncul pertanyaan di sini: Pena Allah seperti apa? Apa merk dan bentuknya? Dibuat di mana? Mengapa Allah yang Ghaib dapat memegang pena yang nyata? Kalau begitu apa yang dimaksud dengan pena di sini?

Menurut Ibn Katsîr (W.774 H), yang dimaksud dengan *بالقلم* adalah

بالكتابة.¹⁴ Jika diterjemahkan ke bahasa Indonesia, maka maksudnya adalah dengan pena atau tulisan. Tentu, karena tugas pena adalah menulis. Jadi, bukan Allah pegang pena. Menurut penulis, al-Qur'an yang asalnya ucapan maka kemudian berubah menjad tulisan. Jadi, al-Qalam di sini ada-lah al-Qur'an itu sendiri yang memberitahukan manusia yang tidak dike-tahuinya. Khususnya, tentang alam ghaib seperti: Allah, Malaikat, Jin, Setan, dan Akhirat yang di dalamnya terdapat Surga dan Neraka.

Adalah tidak ilmiah dan tidak masuk akal, jika Allah yang ghaib mengajari manusia dengan menggunakan pena yang nyata, karena akan melahirkan pertanyaan seperti tersebut di atas. Maka dari itu, harus dilakukan pendekatan filsafat, yakni: Apa hakekat pena di sini. Pena dapat dikatakan sebagai pena apabila ia dapat menulis. Meskipun ada alat yang bertuliskan

¹⁴ Abū al-Fidā al-Hāfīdz Ibn al-Katsīr al-Damsiqy (w.774 H), *Tafsīr al-Qur'an al-Adzim*, Juz. IV, Cet. Ke-1, *Loc.Cit.*

pena, tapi jika dituliskan tidak ada tulisannya, maka pada hakekatnya, ia bukan pena. Jadi pena itu menulis atau tulisan.

Nabi Muhammad dibimbing dan diajari melalui metode *dialog*, oleh Jibril pada malam hari di gua Hira. Lantas bagaimana dengan perkembangan modern?

Jika Muhammad sebagai Rasulullah belajar di gua Hira pada malam hari dengan tanpa alat tulis seperti meja dan lain-lainnya, maka sejalan ayat 59 surat al-Nisa .

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ

“Maksud ayat itu adalah bahwa setiap orang yang beriman kepada Allah diwajibkan menta’ati Allah, dan Rasul”, setiap muslim terikat untuk menta’ati dan mengikuti keyakinan dan perilakunya, maka tidakkah kita telah melakukan perbuatan *bid’ah (innovation)* karena belajar di University yang indah ini? Bagaimanakah menyelesaikan masalah ini?

Dalam beberapa kajian, ada yang mengatakan bahwa:” Rasulullah itu adalah Muhammad Ibn’Abdillah. Ia berkebangsaan Arab. Sebagai manusia Arab, ia terikat bahasa dan budayanya. Beberapa seminar menyatakan bahwa : “Sejalan teks ayat ini, setiap mu’min wajib menta’ati Rasulullah yang bernama Muhammad. Kita tidak wajib menta’ati Muhammad yang bangsa Arab. Yang wajib kita ta’ati adalah Muhammad yang Rasulullah.

Muhammad sebagai manusia Arab, terikat bahasa dan budaya kebangsaannya dan keadaan perkembangan dunia akademika pada masanya. Sedangkan pada masanya, di Arab dan bahkan di selain Arab-pun belum ada Universitas. Jadi, seandainya Muhammad hidup di zaman modern maka ia pun

mungkin akan belajar di Univeritas. Selain itu, keadaan Univeritas dengan Hira sebagai gua tempat belajar, maka akan dapat dipahami melalui study banding atau analogy atau *qias*.

Jika di gua Hira terdapat guru, murid, materi, metode, tujuan, alat pembelajaran, dan mungkin saja ada laba-laba yang menjaga gua itu, maka di suatu Univeritas-pun sama demikian adanya. Laba-laba di kampus siapa? Ya, *security* atau SATPAM. Jadi, meskipun tidak dipungkiri umat Muham-mad telah melakukan *innovasi* (per-*bid'ah*-an) dalam sarana dan pra sarana pendidikan Islam, namun *bid'ah* itu adalah *bid'ah Hasanah*, bukan *Sayyi'ah*. Halnya akan berbeda jika pembaca melakukan shalat *Subuh* 10 *raka'at*, ka-rena ingin dipandang calon mertua sebagai orang yang rajin shalat. Perbuat-an itu adalah *bid'ah dhalalah*, karena Rasulullah hanya mencontohkannya 2 *raka'at* saja. Dalam kaitan ini beliau bersabda: “*Shalatliah kalian sebaga-imana kalian melihat aku shalat*” (*صلوا كما رأيتموني أصلي*). Menurut para ulama, yang dimaksudkan dengan *bid'ah* itu bila bertalian dengan *iba-dah makhdlah* (Shalat, Zakat, Puasa, dan Haji) sedangkan dengan ilmu pengetahuan dan teknologi serta adat-istiadat, *social interaction* (interaksi social), maka tidak tepat untuk digunakan.

D.Jawaban Masalah Ketiga

D.1.Dasar

Dalam hal ini akan muncul apa yang mendasari adanya wahyu ini tu-run? Jika pertanyaan ini akan dijawab dengan pendekatan ilmiah, maka akan sulit karena harus bertanya kepada Allah dan Jibril yang kedua-duanya ghaib. Dan jika ditanyakan kepada Muhammad, maka akan sulit pula karena ia telah tiada.

Oleh karenanya, maka cara menelitinya harus melihat kenya-taan sejarah sistem keyakinan, hukum dan ethika suku Quraisy Mekah atau melacak teks-teks ayat lain yang berhubungan dengan misi ayat ini. Sedangkan secara filsafat dan agama sangat mudah, yakni: Kehendak Allah. Allah ingin melurukan 'aqidah, syari'ah, dan akhlaq suku Quraisy yang telah ter-sesat dari ajaran Rasul-Nya: Ibrahim yang mengajarkan *Tauhidullah* bukan Ke-kafir-an atau pun Ke-musyirik-kan. Jika pendekatan ini dilakukan, maka dinamica ilmiah akan *vacum*. Dan yang demikian itu, tidak sejalan dengan perintah Allah yang memerintahkan melakukan penelitian terhadap apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Dan bersamaan dengan itu Allah-pun menyuruh melakukan *study tour* sebagaimana dikemukakan pada ayat 19-20 surat al-Ankabut. Sebagian teksnya berbunyi:

قُلْ سِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ بَدَأَ الْخَلْقَ

(Katakanlah oleh mu ! Berjalan-jalanlah kamu di muka bumi. Kemudian telitilah bagaimana Allah memulai melakukan penciptaan)?

D.2.Tujuan

Secara ilmiah tujuan ayat ini diturunkan maka harus menelusuri teks-teks ajaran-ajaran yang tumbuh di kalangan kaum Quraisy tentang Tuhan dan alam smesta serta manusia.

Jika menurut *Kâfir*, manusia dan alam smesta ini jadi dan hancur karena dengan sendirinya secara alami dan Tuhan itu tidak ada, maka menurut manusia *Musyrik*, alam dan manusia diciptakan Tuhan. Dan Tuhan tidak sendirian dalam menciptakan dan mengaturnya melainkan dibantu oleh pi-hak lainnya dari kalangan makhluk-Nya sendiri.

Ayat ini, diturunkan dalam rangka memberikan petunjuk bahwa kejadian dan kehancuran alam dan manusia ada yang menciptakannya, yakni : Allah, Yang Maha Pencipta dan Kuasa. Dia tidak ada yang membantu dalam menciptakan alam smesta dan manusia ini.

D.3.Guru

Berdasar pemahaman terhadap ayat ini, maka guru adalah (1) Allah. Allah mempunyai murid Jibril. (2) Jibril. Jibril mempunyai murid: Muhammad. (3) Muhammad mempunyai murid, yakni: Para Sahabat. (4) *Sahabat* Rasulullah mempunyai murid yakni; Para *Tâbi'în*. (5) Para *Tâbi'în*. Mereka mempunyai murid: *Tâbi't-Tabi'în*.(6)*Tâbi't-Tabi'în* mempunyai murid: Ulama. (7).Ulama mempunyai murid, yakni: Para santri atau mahasiswa/i sebagai calon guru atau dosen. Begitulah selanjutnya secara berantai dan beruntai.

D.4.Murid

Murid pertama dalam Islam, Jibril. Murid kedua, Muhammad Rasulullah. Murid ketiga, para sahabat. Murid keempat, *Tâbi'în*. Demikian selanjutnya dan selanjutnya hingga sampai kepada pembaca.

D.5.Materi

Jika ayat ini diamati maka akan meliputi materi pelajaran yang berkenaan dengan keyakinan, tatacara Belajar-Mengajar, dan Ilmu Biologi (Kehidupan) Manusia.

D.6. Metode

Karena Jibril melakukan *tatap muka*, *dialog*, *intruksi*, *penugasan*, *permohonan untuk diulangi dan dihapal* kepada muridnya: Muhammad maka metode belajar dalam Islam tentunya, meliputi *tatap muka*, *dialog*, *intruksi*, *penugasan*, *permohonan untuk diulangi*, *hapalan* dan *dictation*. Yang terakhir (*dictation*) ini dibangun dari *realitas* ayat itu berkaitan dengan pena sebagai alat tulis.

D.7. Alat

Dari ayat itu yang paling tampak sebagai alat adalah al-Qalam (Pena). Kala itu, Muhammad sebagai murid tidak melihat CD atau alat-alat pengeras suara atau penajam penglihatan atau bahkan papan tulis-pun tidak ada, di hadapan gurunya : Jibril.

D.8. Lingkungan

Lingkungan atau tempat Muhammad belajar adalah gua. Gua itu bernama Hira. Penulis belum sempat melihat *realitas*-nya sehingga kondisi *objektifnya out of control* (di luar pengetahuan) penulis. Namun dari berbagai informasi dan pengalaman melihat gua, maka gua itu memiliki lubang, gelap, tak ada cahaya atau ventilasi. Biasanya, gua itu dijadikan tempat bersembunyi. Selain itu, mungkin saja di depan lubangnya terdapat laba-laba yang sedang mencari rezeki.

Jika gua tak terkecuali gua Hira dikaitkan dengan kondisi objektif kampus untuk study para *student*, maka memiliki persamaan *instrumen-talia*-nya. Biasanya, kampus memiliki pintu gerbang yang dijaga SATPAM. Di kampus ada dosen dan mahasiswa, materi pelajaran, dasar dan tujuan, serta metodologi dan alatnya termasuk pena. Jadi, bila dikaji dan dikaitkan atau dibandingkan antara gua Hira dengan Kampus sebagai tempat belajar maka

memiliki kemiripan. Memang betul, kampus zaman modern ini *bid'ah* (tak ada contoh dari Rasulullah), namun ia termasuk *bid'ah hasanah (Good Innovation)*.

E. Kesimpulan dan Saran-Saran

E.1. Kesimpulan

Ayat ini lebih berkaitan dengan masalah perubahan sistem keyakinan, hukum yang bertalian dengan *ritual dan sistem social, dan juga etika*. Jadi, jika dikaitkan dengan sistem pendidikan yang berkaitan dengan materi dan tujuannya, maka materinya berkaitan dengan sistem keyakinan, hukum dan etika Islam yang berasakan *Tauhidullah* dengan tujuan untuk melakukan perubahan terhadap Sistem keyakinan, hukum dan etika *Kufur (Atheisme) dan Syirk (Polytheisme)*.

E.2. Saran-Saran

1. Penulis menyarankan agar dalam mempelajari Islam ditempuh pendekatan *tekstual dan kontekstual* dengan pertimbangan teori ilmu pengetahuan dan filsafat, jangan hanya melulu berdasar atas keyakinan belaka. Tektual sebagai metode belajar, dapat membawa kepada salah pengambilan pengertian dan keputusan.

2. Para generasi muslim, diharapkan dapat memilah mana Rasulullah yang harus dita'ati dan dipatuhi dan mana pula Muhammad yang berkebangsaan Arab. Yang harus kita ta'ati adalah Muhammad yang Rasulullah, bukan yang bangsa Arab.

Muhammad sebagai Rasulullah memiliki sistem keyakinan *Tauhidullah, Syari'at dan Akhlaq*. Akan tetapi bersamaan dengan itu Muhammad sebagai bangsa Arab tentu ia akan terikat oleh *higenetic*, budaya, bahasa, dan lingkungan Arab itu sendiri yang berbeda dari negeri lainnya, terkhusus Indonesia. Sifat-sifat pisik seperti bentuk dan warna kulit tubuhnya, makanan

dan minumannya, bukan sesuatu yang harus dipaksakan untuk ditiru dengan alasan *sunnah Rasul*. Konkritnya, seperti jenggot atau warna baju-nya, karena boleh jadi hal itu akan berkaitan *suasana cultural dan tradisi Arab* belaka. Adapun yang harus diikuti adalah sistem keyakinan, prinsip-prinsip, tata cara ibadah, dan etikanya. Misalnya, dalam berbusana: In-tinya, harus *satrul aurat* : ستر العورة (*menutup aurat*), bukan *mode* atau warna atau jenisnya, seperti *Levis*, misalnya. Bukan, itu. Dan tak tertutup kemungkinan, jika hingga kini Muhammad masih hidup, maka ia pun akan me-makai *Levis* itu. Kalau-pun, tidak memakainya, maka boleh jadi dia berko-mentar positip. Tak mungkin dia berkomentar Negatip terhadapnya. Mislanya : اللفيس جميل ولكنيه ليس من عاداتي فلا (Levis itu bagus, tapi bukan adat ku,aku tak memakainya,siapa mau,tiada mengapa).

A. Teks Ayat No 2, yakni : Ayat 17-20 al-Ghasyiah

أَفَلَا يَنْظُرُونَ إِلَى الْإِبِلِ كَيْفَ خُلِقَتْ ﴿١٧﴾ وَإِلَى السَّمَاءِ
كَيْفَ رُفِعَتْ ﴿١٨﴾ وَإِلَى الْجِبَالِ كَيْفَ نُصِبَتْ ﴿١٩﴾ وَإِلَى الْأَرْضِ
كَيْفَ سُطِحَتْ ﴿٢٠﴾ .

"Maka apakah mereka tidak memperhatikan unta bagaimana dia diciptakan, dan langit, bagaimana ia ditinggikan. Dan gunung-gunung bagaimana ia ditegakkan. Dan bumi bagaimana dihamparkan"?

(Depag, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta, 1971, h. 1055)

B. Masalah :

1. Mengapa, kapan, dan dimana ayat ini diwahyukan Allah?
2. Bagaimana penafsirannya menurut bahasa dan istilah
3. Bagaimana kaitannya dengan sistem pendidikan?

C. Jawaban :

C.1. Jawaban Masalah Pertama

Surat al-Ghasyiah termasuk Makiyah(diturunkan ketika Nabi berada di Mekah). Jumlah ayatnya 26 ayat.¹⁵ Menurut ayat-ayat yang terdapat pada surat *al-Ghasyiah* ini manusia terbagi menjadi dua kelompok, yakni :

- (1). Kelompok yang akan masuk surga.

Kelompok ini adalah para pengikut Nabi Muhammad yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya serta ber-*taqwa* kepada-Nya.

- (2).Kelompok yang akan masuk neraka.

¹⁵ Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, Intermasa, Jakarta, 1971, h.1053

Mereka adalah yang *Kāfirun* (mengingkari) akan adanya Allah dan *Musyrikun* (menyekutukan) Allah dalam *Uluhiyah* (dzat ketuhanan) dan *Rububiyah* (daya cipta)-Nya.

Dalam ayat-ayat surat al-Ghasyiah ini-pun dibicarakan tentang pandangan atau persepsi para peneliti terhadap kejadian dan kehancuran alam smesta, isinya termasuk manusia, dan unta sebagai bukti-bukti akan adanya: Sang Pencipta-Nya, yakni: Allah. Hasil penelitian mereka akan sejalan informasi dari Nabi Muhammad yang menyatakan bahwa:” Allah adalah *prima causa* kejadian dan kehancuran alam smesta dan manusia”. Hanya kepada-Nya-lah segala sesuatu itu akan kembali. Kita sebagai manusia diciptakan dan karenanya milik dan akan kembali kepada Allah.

إِنَّا لِلّٰهِ وَاِنَّا اِلَيْهِ رَاجِعُونَ

(Sesungguhnya kita miliki Allah dan hanya akan kembali kepada-Nya)

C.2 Jawaban Masalah Kedua Tentang Penafsiran

Kata-kata yang termuat dalam ayat itu adalah sebagai berikut:

(1). *Yandulrûna*, ينظرون .

Kata ini memiliki persamaan atau sinonimnya, yakni : *Yarauna* يرون .

Jika diterjemahkan ke bahasa Indonesia, maka baik *Yandluruna* mau-pun *Yarauna* berarti melihat, atau memperhatikan atau melakukan penelitan.

Akar kata dari kata *ينظرون* adalah *نظر-ينظر-نظرا* (*nadlara-yandluru-nadran*) sedangkan akar kata dari *yarauna* يرون adalah *رأى - يرى - رؤية* (*ra'a-yara-ru'-yatan*). *Ru'yat*, dapat pula diterjemahkan dengan mimpi. Ka-

rena mimpi tidak disengaja, maka posisi kata *ra'a-yara-ru'yatan* lebih rendah dari pada *nadlara, yandluru, nadlran* yang menunjukkan kepada keseriusan. Jadi, karena dalam kalimat ayat itu menggunakan *nadlara-yan-dluru-nadlran*, maka maksudnya dengan kata *introgative-negative* dari Allah:

أَفَلَا يَنْظُرُونَ إِلَى الْإِبِلِ كَيْفَ خُلِقَتْ

(Tidak kah mereka melihat kepadamu unta bagaimana diciptakan).

Maksudnya, tidakkah mereka melakukan penelitian yang serius :” Bagaimana unta itu diciptakan? Maka hasilnya akan muncul:

- (1).Manusia tak akan dapat menciptakan unta yang begitu hebat dilihat dari berbagai aspeknya.
- (2).Unta yang begitu hebat itu-pun tidak kekal (ia terkena kematian). Sedangkan manusia, hanya mampu mengobati penyakit, tapi tidak akan mam-pu menghalangi kematian.

Dengan ayat ini, Allah hendak memberi petunjuk kepada manusia *Kāfir* melalui penelitian terhadap biologi dan fosture berikut segala sifat yang melekat pada unta. Dengan itu diharapkan mereka mau meyakini akan adanya Allah sebagai pencita alam smesta, manusia, dan makhluk lainnya seperti halnya unta.

- (3) Ibil, ابل menurut bahasa Indonesia adalah unta.

Keistimewaan unta adalah dapat berjalan jauh, dan di badannya terdapat tempat menyimpan air sehingga cocok menjadi kendarasan padang pasir. Selain daging unta dapat dimakan dan susunya-pun dapat diminum ia juga

adalah kendarasan tangguh karena akan sanggup membawa barang berat dan membawa penunggang atau pemandunya yang lemah atau sakit.¹⁶

(3). Al-Samai, السماء atau langit.

Menurut bahasa Indonesia, yang dimaksud dengan langit adalah jarak pandang yang paling jauh di angkasa.

(4). *Khuliqat* خلقت dan *Rufi'at* رفعت

Jika kata خلقت adalah diciptakan maka رفعت sama dengan ditinggikan

(5). Jibal, جبال jamak dari جبل .

Bahasa Indonesianya adalah gunung. Ia begitu hebat menjulang tinggi. Didalamnya tersimpan meterial untuk kehidupan manusia.

(6) *Nusibat*, نصبت ditancabkan.

Gunung ditancabkan laksana paku bagi bumi.

(7) al-Ardlu, الأرض (Bumi).

Bumi itu bundar. Ia mengelilingi matahari, setiap hari dengan tiada terhenti. Jarak bumi ke Matahari 120000000 (Seratus Dua Puluh Juta) KM. Setiap tahun bumi mendekati matahari 1 inci. Ketika bumi menabrak matahari, maka terjadilah Big Band (Kiamat). Kapan Kiamat itu akan ter-jadi?. Ya silahkan saja hitung kapan bumi akan menabrak matahari, bila ia hanya 1 inci pertahun mendekati matahari?

¹⁶ Abu al-Fida al-Hāfidz Ibn Katsir al-Damsiqy (W.774 H), *Tafsir al-Qur'an al-Adzim*, Juz. IV, Cet. Ke-1 (Dar al-Kutub al-Ilmiyah, Bairut : 1414H/1994 M)., h. 474-475.

Bulan mengelilingi bumi setiap hari. Bila terjadi posisi sejajar antara Matahari, Bumi dan Bulan dalam sistem Tata Surya maka terjadilah gerhana.
17

(8) Sutihat, *سطحت* dihamparkan.

Bumi menurut hasil penelitian para ilmuwan masa kini, ternyata bundar, maka *سطحت* di sini berarti dibundarkan.

Kalimat atau *Jumlah Pertama* yang berbunyi *أفلا* (tidak kah) disambung dengan *jumlah* atau kalimat :

يَنْظُرُونَ إِلَى الْآبِلِ كَيْفَ خُلِقَتْ

(mereka melihat unta bagaimana diciptakan)?.

Struktur kalimat itu berbentuk pertanyaan yang negatip. Demikian pula seterusnya sehingga dapat dimaknai berbentuk dialog baik kepada *Kāfir*, atau *Mu'min* ahli *Tauhīd* maupun ahli *Syirk*.

Kepada *Kāfir*, agar sadar akan adanya Allah sebagai pencipta alam smesta dan isinya termasuk gunung, bumi, langit, dan unta. Unta adalah hewan yang kuat dan sangat berguna untuk kendaraan.

Pandangan yang menolak akan adanya Allah sebagai pencipta, gunung, bumi, dan unta hanya berdasarkan praduga belaka, maka akan menjadi pandangan yang aneh jika mereka tidak melakukan penelitian secara serius terhadap hakekat bumi, gunung, langit dan unta. Unta dengan lehernya yang panjang, kakinya mampu berjalan jauh, dan kempis (tempat air minum) mampu

¹⁷Prof.Dr.H.A. Baiquni, pada Pasca Sarjana IAIN SYAHID Jakarta 1992

Bulan mengelilingi bumi setiap hari. Bila terjadi posisi sejajar antara Matahari, Bumi dan Bulan dalam sistem Tata Surya maka terjadilah gerhana.
17

(8) *Sutihat*, سطحت dihamparkan.

Bumi menurut hasil penelitian para ilmuwan masa kini, ternyata bundar, maka سطحت di sini berarti dibundarkan.

Kalimat atau *Jumlah Pertama* yang berbunyi أفلا (tidak kah) disambung dengan *jumlah* atau kalimat :

يَنْظُرُونَ إِلَى الْإِبِلِ كَيْفَ خُلِقَتْ

(mereka melihat unta bagaimana diciptakan)?.

Struktur kalimat itu berbentuk pertanyaan yang negatif. Demikian pula seterusnya sehingga dapat dimaknai berbentuk dialog baik kepada *Kâfir*, atau *Mu'min* ahli *Tauhîd* maupun ahli *Syirk*.

Kepada *Kâfir*, agar sadar akan adanya Allah sebagai pencipta alam smesta dan isinya termasuk gunung, bumi, langit, dan unta. Unta adalah hewan yang kuat dan sangat berguna untuk kendaraan.

Pandangan yang menolak akan adanya Allah sebagai pencipta, gunung, bumi, dan unta hanya berdasarkan praduga belaka, maka akan menjadi pandangan yang aneh jika mereka tidak melakukan penelitian secara serius terhadap hakekat bumi, gunung, langit dan unta. Unta dengan lehernya yang panjang, kakinya mampu berjalan jauh, dan kempis (tempat air minum) mampu

¹⁷Prof.Dr.H.A. Baiquni, pada Pasca Sarjana IAIN SYAHID Jakarta 1992

1. Allah, Malaikat, Muhammad, dan Ulama sebagai Guru
2. Sebagai guru, Muhammad Rasulullah dan para ulama sebagai penerusnya bebas tanggungjawab terhadap keingkaran para muridnya: Apakah akan menjadi orang pandai sehingga mau beriman kepada Allah ataukah akan menjadi orang bodoh atau tidak mengerti atau tidak mau mengerti tanda-tanda alam sebagai bukti akan adanya Allah sehingga ia akan mengingkari-Nya atau dan menyekutukan-Nya (Musyrik kepada-Nya). Akibatnya akan dirasakan murid sendiri, kelak di kemudian hari. Guru akan lepas tanggungjawab.
3. Dalam ayat ini, murid dituntut untuk melakukan *Tafakkur dan Tadabbur* terhadap alam, termasuk mempelajari atau melakukan penelitian terhadap unta.
4. Binatang adalah makhluk *Biologis* yang berkaitan erat dengan lingkungan hidup. Maka materi ayat ini *mengisyaratkan* akan keharusan mempelajari *Ecology atau Emperinment* (Lingkungan Hidup) sebagai materi pelajaran agama Islam.
5. Metode yang dikembangkan adalah *al-Nadlar* atau *Research* atau Penelitian melalui *observasition*(pegnamatan) atau sesamanya secara ilmiah.
6. Tujuan yang diharapkan dengan penelitian terhadap alam smesta dan isi-nya, agar manusia beriman kepada Allah, bukan untuk ingkar atau malah *kâfir* kepada-Nya.
7. Alat yang dipakai adalah panca indera (mata, telinga, akal, kulit untuk meraba guna menangkap hal-hal yang bersifat *pisika*, dan hati untuk merasakan hal-hal *methapisika*.

E. Kesimpulan dan Saran

E.1. Kesimpulan

E.1.1. Berdasarkan atas ayat ini, materi pelajaran agama Islam bukan hanya Qur'aniyah melainkan juga ayat-ayat *Kauniyah*. Di dalamnya terdapat Biologi, Ilmu Lingkungan Hidup (*Ecology* atau *Enverinment*) dan lain-lainnya.

E.1.2. Tujuan belajar adalah untuk beriman dan ber-*taqwa* kepada Allah, bukan justru untuk mengingkari-Nya.

E.1.3. Metodologi mempelajari ayat-ayat *Kauniyah* dapat dilaksanakan melalui penelitian, *tafakkur* dan *tadabbur* alam.

E.1.4. Alat yang dipergunakan adalah teori-teori ilmu alam dan alat-alat teh-nik yang telah diciptakan para ahli untuk itu atau ciptaan sendiri.

E.2. Saran-Saran :

Pahamilah ayat-ayat *Qur'aniyah* yang dikaitkan dengan teori ayat-ayat *Kauniyah* atau teori ilmu alam seperti teori Lingkungan Hidup, Cahaya dan Kecepatan Suara, atau Grafitasi Bumi. Dalam memahami al-Qur'an jangan hanya *tekstual*, melainkan harus disertai dengan pende-katan *Kontektual*.

A. Teks N0.3 Ayat 190-191 surat Ali Imran dan Terjemahnya

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِّأُولِي
الْأَلْبَابِ ﴿١٩٠﴾ الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ
فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَطْلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا
عَذَابَ النَّارِ ﴿١٩١﴾

“Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal. (Yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi seraya berkata): Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia. Maha Suci Engkau, maka periharsalah kami dari siksa neraka”.

(Depag, al-Qur'an dan Terjemahnya, 1971., h. 110)

B. Masalah:

1. Mengapa ayat ini diwahyukan, kapan, dimana, dan apa Latar belakangnya?
2. Bagaimana penafsirannya menurut bahasa dan istilah ?
3. Bagaimana bila dikaitkan dengan sistem pendidikan?

C. Jawaban:

C. 1. Jawaban Masalah Pertama

Ayat ini termasuk kepada ayat Madaniyah diwahyukan ketika Muhammad Ibn 'Abdillah di Madinah. Ayat ini dimasukkan kepada surat Ali

Imran. Mengapa? Karena ayat ini mengkisahkan keluarga Imran yang memiliki puteri Mariam.

Mariam hamil tanpa bersuami. Keadaannya membawa kepada lahirnya berbagai perspektif yang *controverial* di kalangan masyarakat baik dari sudut *theology*, hukum dan maupun *ethic*. Masyarakat di sekitar Imran mendebat Mariam yang mengaku tak bersuami tapi punya anak 'Isa al-Masih.

Mariam mengaku hamil karena *Rûh Qudus* masuk kepada dirinya. Dia menolak kehamilannya karena bersentuhan dengan seseorang lelaki. Siapa *Rûh Qudus* itu? Dia-lah *Rûh* dari Allah. Kehamilannya membuat heboh seantero jagat raya, karena mustahil seseorang hamil tanpa disentuh seorang lelaki. Halnya tidak sesuai hukum *causalitas* (sebab-akibat) menurut hukum alam (*Sunnatullah* atau *Nature of Law*) yang tidak pernah akan berubah dan dapat diganti. Namun demikian, peristiwa seperti ini *bisa* terjadi pada kambing betina. Tanpa penjantan-pun, bisa hamil. Antara Mariam dengan kambing betina, terdapat kesamaan dari sisi kehayawanannya yakni : Sama-sama *hayawan* (binatang). Bedanya : Mariam berakal; Kambing, tidak. Oleh karena itu, maka menurut para ahli Biology, kehamilan sese-orang wanita tanpa tersentuh lelaki, terbuka kemungkinannya. Menurut ahli Biology, keberadaan Mariam yang hamil dan melahirkanputeranya : 'Isa al-Masih menjadi tidak masalah. Hal nya sejalan dengan kajadian Adam As yang bahkan lebih lebih ajaib lagi dari padanya. yakni : Kejadian Adam As. yang tanpa ayah dan ibu.

Jika 'Isa dilahirkan melalui perut Mariam sebagai Ibu dan berkat sentuhan *Rûh al-Qudus*, maka Adam tidak melalui perut ibu dan sentuhan *Rûh al-Qudus* melainkan diciptakan Allah dari tanah kemudian Dia memerintahkannya menjadi manusia, maka jadilah ia manusia. Dalam kaitan ini, Allah berfirman dalam ayat 59 surat Ali Imran yang berbunyi:

إِنَّ مَثَلَ عِيسَىٰ عِنْدَ اللَّهِ كَمَثَلِ آدَمَ ۖ خَلَقَهُ مِن تُرَابٍ ثُمَّ قَالَ لَهُ كُن فَيَكُونُ

(Maksudnya bahwa kejadian 'Isa yang terlahir tanpa ayah bagi Allah adalah sama dengan Adam yang diciptakan-Nya dari tanah. Kemudian Allah memerintahkan kepadanya: **Jadi kau manusia , maka jadilah ia manusia**).

Selain itu, posisi surat Ali Imran sejalan dengan al-Baqarah. Kedua surat ini membuka hal-hal yang disembunyikan para ahli Kitab dalam keterangan kitab Injil.

Menurut kitab Injil, setelah Nabi 'Isa akan datang Nabi Muhammad, namun mereka menyembunyikan informasi ini. Demikian pula tentang kelahiran 'Isa yang tak memiliki ayah berkat kekuasaan dan kehendak Allah, namun mereka menafsirkannya ada ayahnya yakni : *Rûh al-Qudus*, dan Allah sendiri sebagai bapaknya sehingga muncul sistem keyakinan **theology Trinitas (Tritunggal)**, tiga tapi satu, satu tapi tiga, yakni : Tuhan Bapak, Ibu, dan Anak. Karena surat Ali Imran dan al-Baqarah ini menyingkapkan hal-hal yang disembunyikan itu, maka disebutlah dengan dua ayat yang cemerlang (*al-Zahrawaini*).¹⁷

Menurut Abû al-Fida Ibn Katsîr al-Damsiqiy, terdapat riwayat dari Ibn 'Abbas. Ibn 'Abbas mengatakan : "Orang-orang Quraisy mendatangi orang-orang Yahudi. Kemudian menanyakan kepada mereka tentang kehebatan apa yang dimiliki Nabi Musa? Mereka menjawab: Tongkatnya, dan yang dapat memunculkan telur kepada para penontonnya". Kemudian orang-orang Quraisy mendatangi kaum Nasrani. Lalu mereka menanyakan tentang kehebatan apa

¹⁷ Departemen Agama Republik Indonesia, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, Yayasan Penyelenggara Penerjemah /Pentafir al-Qur'an, Jakarta, 1971, h. 74

yang dibawa (dimiliki) Nabi 'Isa? Mereka menjawab: Terkadang 'Isa dapat menyembuhkan *al-Ahmak* (orang sakit atau sinting), dan *al-Abrasa* (buta), dan terkadang atau bahkan dapat menghidupkan kembali orang yang telah mati. Karena Nabi Musa dan 'Isa memiliki kelebihan (ke-istimewaan), maka orang-orang Quraisy mendatangi Muhammad Ibn 'Abdil-lah. Mereka meminta kepadanya agar bukit Shafa dijadikan Emas maka tentu saja akan menjadi masalah bagi Nabi Muhammad. Namun demikian, Nabi Muhammad tetap berdo'a kepada Allah, tapi hasilnya bukan bukit Sha-fa menjadi Emas, melainkan malah turun ayat 190 surat Ali Imran:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ

(*Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal*).²⁰

Tampaknya, Allah masalah mengajak berpikir, jika memang kamu orang-orang Quraisy adalah orang-orang yang beriman dan berislam yang harus menggunakan akal pikiran yang sehat. Bagaimana bukit Shafa dapat diminta kepada Allah menjadi emas?. Ini, tentunya tidak rasional. Sedangkan *Ulul al-Abab* (أولو الأبواب) adalah orang yang memiliki akal sempurna dan objektif yang dapat mengungkapkan hakekat segala sesuatu dengan jelas atau benar. Untuk maksud ini Abû al-Fida Ibn Katsîr al-Damsiqiy mendefinisikan *Ulul al-Bâb* dalam bahasa Arab sebagai berikut:

أولو الباب هو العقول التامة الزاكية التي تدرك الأشياء بحققائها علي جليات

²⁰Departemen Agama Republik Indonesia, *Ibid*, h.110

Maksudnya, *Ulul al-Bab* (Ilmuan) dengan otak dan penelitiannya yang *objectif* dapat menemukan hekekat kebenaran dari ketidak jelasan menjadi tampak jelas.

C.2. Jawaban Masalah Kedua Tentang Penafsiran

C.2.1. Menurut Bahasa

- 1.1. *al-Lailu* (Malam) lawannya *al-Nahâru* (Siang)
- 1.2. *Ulul al-Bab*, orang yang berilmu (Ilmuan atau Sarjana)
- 1.3. *Bathilan*, tidak benar
- 1.4. *Adabannar*, siksa api neraka.

C.2.2. Penafsiran Menurut Istilah

Latarbelakang ayat ini diturunkan karena banyak orang yang menolak ajaran Islam. Ayat yang ber-*thema*-kan tentang perubahan siang dan malam sebagai fenomena atau gejala bukti akan adanya Tuhan yang menciptakannya. Keajaiban-Keajaiban itu tampak jelas seperti Allah menciptakan alam smesta dan segala isinya tanpa contoh. Langit tanpa tiang, bulan bintang ber-taburan tanpa ada penghubung. Bumi dengan isi perutnya yang berupa air, mineral dan material yang sangat berguna bagi manusia. Bagi orang yang menggunakan akal pikirannya, maka ia akan sadar bahwa realita yang me-nakjubkan ini sebagai bukti akan adanya Allah Yang Maha Pencipta dan Maha Kuasa.

Pada suatu malam Rasulullah memohon idzin kepada isterinya 'Ai-syah untuk beribadah, ia-pun mengizinkannya. Rasulullah menangis mencu-curkan air matanya sampai Bilal datang untuk beradzan Subuh. Karena meli-hat Rasulullah menangis, maka Bilal-pun bertanya: "Mengapa engkau tetap menangis wahai Rasulullah, bukankah Allah telah mengampuni do'a mu baik yang silam maupun yang akan datang? Rasulullah menjawab: " **Apakah aku tidak boleh menjadi hamba yang mampu berysukur?** Kemudian ber-samaan

dengan itu Rasulullah-pun bersabda: "Aku menangis karena baru saja menerima wahyu yang menyatakan bahwasanya dalam penciptaan langit dan bumi serta pergeseran siang dan malam dan seterusnya, maka menurut Rasulullah, celakalah orang yang hanya membaca ayat itu namun dia tidak pernah memikirkan (merenungkan, melakukan penelitian) terhadapnya". Padahal tanda (fenomena) alam itu adalah bukti argumentasi bagi orang yang berakal positif dan berjiwa bersih yang senantiasa melakukan pere-nungan dan pengkajian terhadap langit dan bumi berikut apa-apa yang ada pada keduanya.

Lewat pengkajian (riset), pemikir yang akal dan jiwanya bersih (*objektif*), maka ia pun akan berkesimpulan bahwa Allah sebagai pencipta-nya adalah *exis*. Pemikir yang akal dan jiwanya *bersih (objektif)* itu merasa dikaruniai Allah keunggulan di muka bumi dari pada yang lain yang akal dan jiwanya tidak *objektif*. Oleh karena pemikir yang akal dan jiwanya positif dan *objektif* ini senantiasa mengingat Allah, ketika ia duduk, berdiri atau berbaring. Ia menjadi orang yang tenang (karena yakin terhadap Allah). Halnya akan berbeda dari orang yang masih meragukan Allah. Akal dan Ji-wanya akan senantiasa guncang(kadang yakin dan kadang tidak kepada Allah).

Agar hati tetap tenang, maka ingatlah kepada Allah (*Dzibrullah*) sebagai salah satu caranya. Dalam upaya menenangkan jiwa dari keraguan terhadap Allah, dan menyelamatkan raga dari fenomena musibah alam, maka harus memikirkan dan melakukan penelitian sehingga ditemukan rahasia atau hekekat hukum alam. Dengan diketahui hakekat hukum alam, maka akan diketahui pula kehendak dan kekuasaan Allah terhadap alam. Dengan itu, maka manusia dapat menghindar dari bahaya alam. Dalam kaitan ini, akan sejalan dengan firman Allah yang maksudnya: "*Pikirkanlah makhluk ciptaan Allah, dan jangan memikirkan atau melakukan penelitian ilmiah terhadap-Nya*". Allah

tak akan ditemukan melalui penelitian ilmiah (*empiric*). Ia hanya akan dapat dipahami akal dan diyakini akan keberadaan-Nya bila telah di-ketahui hakekat alam dan fenomenanya secara ilmiah. Dalam hal ini, ulama mengatakan:

"Alangkah bodohnya, akal orang yang tidak sampai kepada Allah. Dan alangkah sombongnya orang yang mengaku mengenal Allah dan bahkan bersatu dengan-Nya".

Agar hati senantiasa yakin kepada Allah, maka dengan memikirkan dan merenungkan serta melakukan penelitian ilmiah terhadap fenomena alam, *Ulu al-Bab* senantiasa ber-*dzikrullah* (menyebut-nyebut-Nya), siang - malam, ia berpikir dan ber-*dzikirullah* dengan rasa penuh antara peng-harapan dan kekhawatiran (*Optimisme* dan *Pesimisme*) dalam usahanya. Lalu ia ber-kesimpulan : "*Ya Allah ya Tuhan kami!, betapa tidak sia-sia alam smesta ini Engkau ciptakan!*".

Ulu al-Bab yang mampu melakukan penelitian ilmiah dengan menyingkapkan rahasia alam, sehingga mampu melahirkan teori *hukum alam* yang diketemukannya, yang dibarengi dengan iman dan *dzikrullah*, maka ia bukan hanya patuh dan tunduk kepada-Nya, melainkan ia pun telah melakukan perbuatan baik (*'amal saleh*). Sedangkan bagi yang bukan *Ulu al-Bab*, maka tentunya dia tidak mampu menyingkap rahasia alam smesta karena tidak mau memikirkannya dan tidak beriman kepada Allah sang pencipta-Nya, maka dia pun tak akan beriman dan ber-*dzikrullah*. Dia akan berbuat di luar *hidayah dan inayah* Allah. Jika yang disebut pertama (*Ulu al-Bab*), akan hidup bahagia di dunia dan akhirat, yakni : Masuk surga; Maka yang bukan *Ulu al-Bab*, akan sengsara, terhina di dunia dan akhirat.

Bersamaan dengan penafsiran di atas, muncul pula informasi dari Abû al-Fida Ibn Katsîr. Ketika beliau menafsirkan ayat:

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ
رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَطْلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

Maka kemudian beliau mengutip abda Rasulullah yang memerintahkan bersalat sambil berdiri atau duduk atau berbaring. Dalam hal ini Rasulullah bersabda :

صَلِّ قَائِمًا وَإِنْ لَمْ تَسْتَطِعْ فَقَائِدًا فَإِنْ تَسْتَطِعْ فَعَلِي جَنْبِ

(Salatlah kamu sambil berdiri. Jika kau tidak dapat melaksanakan salat dengan berdiri, maka silahkan sambil duduk. Dan apabila tidak bisa melakukan sambil duduk, maka silahkan sambil berbaring).

Menurut hadist ini, yang dimaksud dengan *dzikr* adalah ingat kepada Allah lewat pelaksanaan salat.

Ketika menafsirkan firman Allah yang berbunyi :

رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَطْلًا

(Wahai Tuhan Kami, tidaklah Engkau ciptakan ini , sia-sia)! Maka kemudian Ibn Katsîr mengemukakan pendapat al-Syaekh Abû Sulaiman al-Darâ-rani, yang mengatakan :

إِنِّي لِأُخْرَجُ مِنْ مَنْزِلِي فَمَا يَقَعُ بَصْرِي عَلَيَّ شَيْءًا إِلَّا رَأَيْتُ اللَّهَ عَلَيَّ فِيهِ نِعْمَةٌ وَلِي
فِيهِ عِبْرَةٌ

"Sesungguhnya aku, pasti akan keluar dari rumahku, maka tidak ada sesuatu yang terjadi pada mataku(penglihatanku), kecuali aku melihat pada

pandangan mata ku itu terdapat nikmat milik Allah dan di dalamnya aku mendapatkan ibrah (contoh)".

Dalam kaitan ini Hasan al-Basri, mengatakan bahwa: "Berpikir satu detik jauh lebih baik dari pada salat malam atau salat *Tahajjud*". Dalam bahasa Arabnya: تفكر ساعة خير من قيام ليل . Menurut al-Fadlil, al-Hasan pernah mengatakan bahwa :*Pemikiran itu lakana cermin, ia dapat mem-perlihatkan kebaikan dan keburukan mu*. Bahasa Arabnya:

الفكر مرآة تريك حسنتك وسيئتك

Menurut Safiyan Ibn Ayyinah, pemikiran itu cahaya yang akan masuk ke lubuk hati mu. Dia mengungkapkannya melalui suatu bait sya'irnya:

الفكرة نور يدخل قلبك .

Sedangkan Nabi 'Isa mengatakan :

”¹⁸طوبى لمن كان قلبه تذكرا وسمته تفكرا أو نظره عبرة”

(Betapa sucilah orang yang dalam ucapannya terdapat dzikir kepada Allah, dan dalam diamnya adalah berfikir dan dalam penelitiannya terdapat contoh atau tauladan).

C.3. Jawaban Ketiga

Jika kandungan ayat ini dikaitkan dengan sistem pendidikan, maka akan memberikan gambaran sebagai berikut:

C.3.1 .Unsur-Unsur Pendidikan :

C.3.2.Guru adalah Allah, Malaikat, Muhammad, dan Ulama

¹⁸ Ibn Katsîr, *Op.Cit.*h. 403

C.3.3. Murid adalah manusia

C.3.4. Materi /objek kajian : Alam smesta berikut karakter dan Isinya termasuk manusia dan binatang dan tumbuh-tumbuhan.

C.3.5. Metode.

Tafakkur dan *Tadabbur* alam, dialog, dan penelitian lapangan

C.3.6. Selain Pancaindera, alat yang digunakan adalah alat produk ilmu pengetahuan dan teknologi.

C.3.7. Tujuan

Dengan mengetahui hakekat alam smesta dan segala isinya, maka diharapkan bisa beriman dan beribadah kepada Allah. Di antara-nya, *dzikrullah* (ingat kepada Allah).

D. Kesimpulan dan Saran

D.1. Kesimpulan

D.1.1. Untuk menemukan iman kepada Allah, maka harus melalui *Tadabbur* dan *Tafakkur* alam dan sekaligus *ber-dzikhullah*.

D.1.2. Jika *Ulu al-Bab* akan bahagia dunia dan akhirat karena mau dan mampu memikirkan alam smesta dan *rahasiah* ukurannya yang diiringi *dzikhullah*, maka orang bukan *Ulu al-Bab* akan sengsara dunia dan akhirat. Menurut *sosiolog*, kebodohan dekat dengan kemiskinan dan keterbelakangan.

D.2. Saran-Saran

D.2.1. Karena tak setiap manusia beriman kepada Allah mampu *ber-dzikir* kepada-Nya, maka disarankan untuk belajar *dzikir* kepada ahlinya. Dalam hal ini, ahli *Tasawuf* dengan berbagai aliran *Tarîqat*-nya.

D.2.2. Sedangkan untuk mengetahui hakekat alam smesta dan hukumnya seperti rotasi bumi misalnya, maka disarankan untuk mempelajari ilmu Bumi (Geology) dan Gravitasi-nya kepada ahli Ilmu Alam.

A. Teks NO 4. Teks Ayat 19-20 al-Ankabut dan Terjemahnya

أَوَلَمْ يَرَوْا كَيْفَ يُبْدِئُ اللَّهُ الْخَلْقَ ثُمَّ يُعِيدُهُ إِنَّ ذَلِكَ عَلَى اللَّهِ
يَسِيرٌ

قُلْ سِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ دَأَّ الْخَلْقَ ثُمَّ اللَّهُ يُنشِئُ
النَّشْأَةَ الْآخِرَةَ إِنَّ اللَّهَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

*“Dan apakah mereka tidak memperhatikan bagaimana Allah menciptakan (manusia) dari permulaannya, kemudian mengulanginya (kembali). Sebenarnya yang demikian itu adalah mudah bagi Allah. Katakanlah:” Berjalanlah di muka bumi, maka perhatikanlah bagaimana Allah menciptakan (manusia) dari permulaannya, kemudian Allah menjadikannya sekali lagi. Sebenarnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu”.*²⁰

B. Masalah

1. Mengapa ayat ini diturunkan? Dimana dan kapan?
2. Bagaimana Penafsirannya menurut bahasa dan istilah?
3. Bagaimana kaitannya dengan komponen pendidikan?

C. Jawaban

C. 1 . Jawaban Masalah Pertama

Surat *al-Ankabut* diwahyukan Allah kepada Rasul-Nya: Muhammad ketika ia di Mekah sehingga tergolong kepada surat Makiyah. Ia 69 ayat. Disebut *al-Ankabut* (Laba-laba), karena pada ayatnya yang ke-41 disebutkan kata *al-Ankabut*. Surat ini meliputi 'Aqidah, Syari'ah, dan Kisah.

²⁰ Depag *al-Qur'an dan Terjemahnya, Ibid.*, h.631

'*Aqidah*, tentang bukti-bukti akan adanya hari Kiamat (Kebangkitan manusia kelak, di akhirat) dan ancaman terhadap orang yang mengingkarinya. Tiap jiwa akan mengalami kematian. Hanya kepada Allah-lah jiwa itu akan kembali. Allah penjamin rezeki bagi makhluk-Nya. *Syar'at* meliputi kewajiban berbuat baik kepada kedua orang tua, mendirikan salat, karena fungsinya yang dapat mencegah kemungkaran dan keji. Sedangkan kisah, meliputi kisah tentang cobaan yang dialami Nuh, Ibrahim, Syu'aib, Daud, Saleh, dan Nabi Musa As.

C.2. Jawaban Masalah Kedua Tentang Penafsiran

C.2.1. Menurut Bahasa

Kata *yasir* يسير adalah sama dengan *yashalu* يسهل . Bahasa Indonesia-nya, mudah. Kata نشأة الأخرة *al-Nasyatu al-Akhiratu* sama dengan *l'adatu al-Khalqi fi al-Akhirati* إعادة الخلق في الآخرة . Artinya, penciptaan ulang di akhirat, nanti.

C.2.2 Menurut Istilah

Maksud ayat: "*Tidakkah mereka yang menolak terhadap ciptaan Allah memperhatikan bagaimana Dia memulai penciptaan-Nya?*" Pertanyaan ini ditunjukkan kepada orang yang tidak percaya bahwa Allah-lah yang menciptakan alam smesta dan manusia. Padahal akal manusia sebenarnya akan dapat menemukan kebenaran bahwa penciptaan awal itu adalah hasil karya cipta Allah, bukan jadi sendiri atau bukan pula hasil karya manusia.

Jika bukan karena penciptaan awal, maka alam smesta dan isinya tak mungkin akan ada. Jika ciptaan pertama ada dan dapat dilihat, maka dapat diketahui dengan pasti. Maksudnya, kejadian alam smesta ini dapat dijadikan

dalil (bukti) *empiric* akan adanya sang Penciptanya, yakni: Allah. Oleh karena itu, Allah berfirman : **أولم يروا** (Tidakkah melihat?) yang dikaitkan dengan awal mula penciptaan alam smesta dan isinya yang harus diketahui akal manusia melalui firman-Nya yang mengatakan:

أولم يروا كيف ابتدئ الله الخلق ثم يعيده

Ketahuilah tidaklah mereka mengetahui bagaimana mulai penciptaan) itu? Melalui penglihatan terhadap penciptaan awal, maka akan menjadi dasar akan adanya hari Akhirat. Karena Allah adalah pencipta awal, maka akan mudah bagiNya untuk menjadi Pencipta Akhir (di Akhirat). Penciptaan awal dan akhir sangat mudah bagi-Nya. Oleh karenanya, maka akan menjadi aneh jika ada orang beriman kepada penciptaan awal namun menolak penciptaan akhir. Maksud, beriman akan Alam Dunia sebagai ciptaan Allah, namun menolak akan adanya alam Akhirat. Jadi, ayat ini ditujukan kepada orang kafir, yakni : Orang yang percaya bahwa alam smesta dan dirinya, bukan ciptaan Allah. Oleh karenanya, maka orang *kâfir* pun tak beriman kepada hari akhirat dan hari Kiamat, sedangkan menurut Allah, alam smesta dan manusia adalah ciptaan-Nya. Di akhirat, orang-orang yang mati itu akan dibangkitkan atau dihidupkan kembali sebagai-mana asalnya di dunia.²⁰

Dalam kaitan keimanan terhadap penciptaan awal dan penciptaan akhir sebagai produk Allah, maka Dia memerintahkan kepada Ibrahim dan Muhammad agar memberitahu orang yang tak beriman terhadap hari akhirat.

²⁰ Abu Al-Fida al-Hafidz Ibn Katir al-Damiqiy (W.774 h), *Tafir al-Qur'an al Adzim*, Juz IV, Cet. Ke-1 (Dar al-Kutub al-Ilmiah, Bairut : 1414 H/1994 M), h. 376-337

Perintahkanlah mereka: “*Berjalanlah kalian di muka bumi guna menemukan fenomena-fenomena alam sebagai bukti akan adanya Allah yang Pencipta-Nya. Dia-lah yang menciptakannya*”. Inilah makna dari firman:

قُلْ سِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ بَدَأَ الْخَلْقَ ثُمَّ اللَّهُ يُنشِئُ النَّشْأَةَ
الْآخِرَةَ. إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ.

Katakanlah: “*Berjalanlah kalian di muka bumi*”. Karena Allah-lah yang memulai penciptaan tanpa bantuan pihak manapun. Dia sendiri menciptakan kejadian awal dan Dia sendiri pula-lah yang akan menjadikan kejadian akhir (alam akhirat). Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu.

Allah akan memberi sanksi kepada orang yang tak beriman terhadap-Nya sebagai *sang* Pencipta awal dan akhir, dan juga kepada orang yang tak mau patuh dan ta’at (berbuat maksiat). Dan *bersama* dengan itu, Allah akan memberi rahmat dan *kasih* sayang) kepada siapa saja yang dari kalangan hamba yang dikehendaki-Nya.

D. Jawaban Masalah Ketiga

Apabila isi kandungan ayat ini dikaitkan dengan sistem pendidikan maka akan memberikan gambaran sebagai berikut :

D.1. Unsur pendidikan

Dalam ayat ini terdapat unsur pendidikan, yaitu :

1. Guru adalah Allah, malaikat dan Muhammad sebagai Rasulullah
2. Metode pendidikannya melalui dialogi raional dan pembuktian *empiric* serta study tour, pemberian sanksi bagi yang menolak Allah sebagai Pencipta dan berbuat maksiat terhadap perintahnya, sedang-

kan yang beriman dan ta'at akan mendapatkan pahala. Dalam hal ini, Fanishment and Riward sebagai metode.

3. Materinya adalah alam smesta dan segala isinya, sistem keyakinan, dan keta'atan.
4. Alat, dan lingkungan adalah akal manusia dan alam smesta.
5. Murid adalah manusia.

Dalam hal ini, murid ada yang menolak dan menerima sistem 'aqidah, syari'ah dan akhlaq Islam yang diajarkan gurunya. Jika menolaknya, maka guru bebas tanggungjawab terhadap nasib muridnya, di akhirat kelak.

E. Kesimpulan dan Saran

E.1. Kesimpulan

Allah Maha Pencipta dunia dan akhirat. Jika Dia mampu menciptakan alam dunia, maka diyakini pasti akan mampu menciptakan kehidupan akhirat. Kaum Kâfir menolak akan dunia dan akhirat sebagai ciptaan Allah.

E.2. Saran-Saran

Kajilah dirimu dan lingkunganmu dengan pendekatan keilmuan (*empiric*), raional dan kemudian barulah muncul keyakinan. Sebaiknya jangan dari keyakinan terlebih dahulu, karena akan dikesani ikut-ikutan.

A. Teks No. 5 Ayat 122 surat at-Taubah

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ
طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ

تَحْذَرُونَ ﴿١٢٢﴾

Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, upaya mereka itu dapat menjaga dirinya.

Depag, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, 1971, Jakarta, h. 301-302

B. Masalah

1. Mengapa ayat ini diturunkan? Dimana dan kapan?
2. Bagaimana penafsirannya?
3. Bagaimana kaitannya dengan komponen pendidikan?

C. Jawaban

C.1. Jawaban Masalah Pertama

Surat *at-Taubah* 129 ayat. Disebut *at-Taubah*, karena berulang kali Allah menyebutkan tentang pengampunan kepada manusia. Ia-pun disebut *al-Bara'ah* (bebas), karena lepas perjanjian damai dengan kaum musyrik. Surat ini msemuat keimanan, hukum dan kisah. Dalam keimanan, berbicara tentang Allah yang selalu menyertai hamba-hamba-Nya yang beriman. Perlindungan Allah terhadap hamba-hamba-Nya yang beriman. Sesuatu itu Berdasar atas *Sunnatullah* (*Nature of law* yang diciptakan Allah). Dalam hukum, surat ini berbicara tentang :

(1). Macam-macam harta kekayaan dan pemanfaatan serta menafkahnnya menurut ajaran Islam.

(2). *Jizyah*, perjanjian, perdamaian, kewajiban umat Islam terhadap Nabi, Latar belakang umat Islam melakukan perang, beberapa landaan sistem politik dan ketata-negaraan, dan peperangan dalam Islam.

(3).Kisah meliputi kisah Nabi Muhammad Saw. dan Abu Bakar di suatu gua di bukit Tsur ketika hijrah, perang Hunain, dan Tabuk.

Latar belakang ayat 122 *at-Taubah* diturunkan, karena sebagian kaum mu'minin tidak mau berperang bersama-sama Rasulullah berjuang *fi Sabilillah* (di jalan Allah). Bahkan mereka menentang Rasulullah untuk melakukan perang. Mereka menjadi musuh dalam selimut Rasulullah, padahal sebelumnya mereka telah sepakat untuk menta'ati Rasulullah. Menurut ibn 'Abbas, ayat ini khusus berkenaan dengan peperangan yang diikuti Rasulullah.

Ayat ini berkaitan dengan perang dan juga pendidikan. *Huruf Lam* (ل) pada ayat لينفروا menunjukkan kepada keengganan balatentara Rasulullah untuk melakukan perintahnya untuk berperang, dan bahkan mereka meninggalkan Nabi sendirian di Madinah. Namun bersamaan dengan itu, ayat ini menegaskan tidak sepatasnya setiap umat Islam pergi ke medan perang, melainkan harus ada di antara mereka yang menuntut ilmu. Pergi ke medan perang ini, cukup diwakili oleh sebagian umat Islam dan sebagian lagi me-wakili menuntut ilmu. Jika dilihat dari sudut Fiqh, maka baik perang maupun menuntut ilmu tampaknya tergolong pada *fardhu Kifâyah*. Tujuan dari menuntut ilmu, agar para sarjana dapat memberikan pencerahan kepada kaum-nya, jika mereka kembali dari belajar agama.

Jika saja tidak pengelompokan mana tentara dan mana pelajar, maka tentu saja semua kaum mulimin dengan jumlah besar akan berkerumun di sekitar Nabi untuk mempelajari wahyu. Tentunya, keadaan yang demikian tidak ideal. Yang ideal sebagian mempelajari wahyu, sebagian berperang, dan sebagian lainnya lagi mengerjakan pekerjaan lain. Orang-orang terpelajar itu kemudian menjelaskan kepada balatentara yang telah pulang dari medan pertempuran tentang agama Islam.

Ayat ini menunjukkan kewajiban perang secara umum manakala Rasulullah sebagai Panglima Besar tidak perang. Atau ayat ini menunjukkan terhadap kewajiban semua orang Islam untuk berperang atau tergantung keadaannya. Ketika keadaannya tidak memungkinkan semua orang Islam ikut perang, maka dibentuklah pasukan khusus untuk melakukan perang. Bersamaan dengan perang, menuntut ilmu-pun adalah hal yang penting. Ilmu adalah dapat menjadi senjata bagi argumentasi atau kekuatan raional bagi bala tentara dalam berperang. Bahkan dengan ilmu agama, jiwa umat Islam dapat didorong untuk cinta tanah air, mau berkorban demi membina akhlaq generasi penerus keimanan dan kewajiban membela umat dan bangsa Islam.

C.2. Jawaban Masalah Kedua tentang Penafsiran

C.2.1. Menurut Bahasa

Dalam ayat ini terdapat kalimat :

1. *Wama kana al-Mu'minuna:*

وَمَا كَانُوا الْمُؤْمِنُونَ

Bahasa Indonesianya ; *Dan tidaklah orang-orang mu'min itu*

2. *Liyanfiru Kafatan*

لِيَنْفِرُوا كَافَّةً

Supaya pergi ke medan pertempuran semua

3. *Falaula Nafaron min kulli Firqatin minhum Thaifah:*

فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِنْهُمْ طَائِفَةٌ

Maka sekiranya tidak ada sekelompok orang dari masing-masing kelompok mereka

4. *Liayatafaquhu fi al-Din :*

لِيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ

Guna menuntut ilmu agama

5. *Liyandiru Qaumahum idza raja'au ilaihim:*

وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ

Untuk memberikan peringatasn jika kembali kepada mereka (kaumnya)

6. *La'alahum Yahdaruna:*

لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

Dengan harapan mereka menjadi sadar (beriman dan ber-taqwa)

C.2.2. Menurut Istilah

Penekanan untuk tidak pergi semua mu'min ke medan perang, bukan berarti peperangan tidak penting. Akan tetapi, bersamaan dengan itu ada kepentingan yang serupa, yakni : *Doctrine-Doctrine* Islam harus dapat dipahami dihayati dan kemudian diamalkan oleh setiap muslim yang beraneka ragam dilihat dari suku bangsanya. Pihak-pihak yang diharapkan menuntut ilmu agama ini adalah *representance* dari suku bangsanya masing-masing dengan harapan bila pulang akan menjadi juru penerang kepada kaumnya. Dengan penerangan terpelajar itu, maka diharapkan mereka dapat memahami, menghayati dan me-ngamalkan ajaran Islam.

Jika tidak ada group penuntut ilmu sebagai *representative* dari masing-masing suku bangsa, maka setiap orang mu'min datang menghadap Rasulullah untuk belajar agama. Hal ini tentu akan menyulitkan. Oleh karenanya, pembagian tugas sangat tepat. Sebagian mencari ilmu dan sebagian lagi berperang menghadapi musuh.

Jika balatentara pulang dari medan pertempuran, maka mereka akan belajar dari para sarjana Islam yang telah pulang dari menuntut ilmu.

D. Jawaban Masalah Ketiga

Jika teks ayat 122 *al-Taubah* dikaitkan dengan sistem Pendidikan, maka tetap akan muncul :Guru, Materi, Murid, Metode, Tujuan, Alat, dan Lingkungan.

1. Guru adalah Rasulullah dan Para Generasi yang diajari wahyu kemudian mereka menjadi guru(ulama)
2. Muridnya sebagian kaum muslimin yang belajar kepada Nabi, dan kaum muslimin pada umumnya, dan balatentara yang tidak sempat mempelajari agama Islam.

3. Materinya adalah tentang keimanan, hukum, dan ethika Islam.
4. Metodenya adalah *al-Indar* (memberi peringatan) atau penjelasan.
5. Tujuannya adalah agar kuat iman, paham akan hukum dan ethika Islam sehingga mampu menjadi orang yang cinta Allah, Rasulullah, dan Tanah Air serta sesama umat muslim dan sesama manusia meski-pun non muslim, berikut lingkungan hidupnya.
6. Alatnya; Tulisan dan Pembicaraan Lisani Sekitar atau *Natipe Language* atau bahasa yang berlaku di sekitar atau pada masyarakat itu.
7. Lingkungannya, di ada di sekitar guru (mengelilingi guru), namun kala itu bukan di sekolah seperti sekarang.

E. Kesimpulan dan Saran-Saran

E.1. Kesimpulan:

1. Pendidikan adalah sangat penting bagi Kognitive, Affective dan phsyco-motoric setiap umat Islam termasuk bala tentaranya.
2. Meskipun Pendidikan itu sangat penting, namun secara formal atau informal tidak mungkin setiap muslim menjadi mahasiswa atau mahasis-wi. Oleh karenanya, maka hukum mencari Ilmu Agama menurut ulama Fiqh, *Fardlu Kifayah*, karena hanya diantara merekalah yang mempe-lajarinya.
3. Tugas para sarjana muslim adalah mengajari ajaran Islam kepada masyarakatnya.

E.2. Saran-Saran

Para mahasiswa Islam, diharapkan untuk menyampaikan ajaran Islam di tempat masing-masing, meskipun mereka belum menjadi sarjana. Mengajarkan agama Islam tidak selamanya harus melalui surat Keputusan Kementerian Agama atau Pendidikan Nasional, melainkan *initiative* sendiri dengan tulus-ikhlas.

Biasanya, jika sejak usia dini (20 tahun) sudah punya lembaga pendidikan atau murid, maka pada usia 50 tahun seseorang sudah menjadi orang besar dan terkenal. Dia akan dikenang oleh para muridnya, karena merasa diberi bekal iman dan ilmu serta cacara beramal saleh dengan benar dan baik. Dalam hal ini Rasulullah bersabda:

إذا مات ابن آدم انقطع عمله إلا من ثلاث: صدقة جارية أو عام ينتفع به أو ولد صالح يدعو له

(Jika anak Adam meninggal dunia, maka semua amalnya hilang kecuali tiga, yakni : (1). Sedakah jariah, (2). Amal Saleh, dan (3). Anak Saleh yang mendo'akan orang tuanya)

Di antara ilmu yang bermanfa'at itu adalah ilmu yang diajar-kan seorang guru kepada muridnya. Seorang calon guru harus mau mengajarkan atau memberikan ilmua yang telah didupatkannya kepada generasi penerusnya. Jika tidak, maka ia akan diancam Rasulullah. Dalam hal ini, Rasulullah mengancam calon guru atau sarjana pendidikan :

من سؤل عن علم فكتمه ألزم يوم القيامة بلزام من النار

“Barang siapa yang menyembunyikan Ilmu, maka kelah di hari Kiamat akan diikat dengat ikat yang tebuat dari api neraka”

Siapa yang bertanya kepada yang punya ilmu?Jawabannya; Murid. Murid yang mau bertanya (belajar) akan diberi pahala oleh Allah sebagaimana yang disabdakan Rasul-Nya; “ Barang siapa yang mencari ilmu, maka Allah akan memudahkannya masuk surga”. Dalam hal ini sejalan sabra Rasulullah:

من سلك طريقا يلتمس فيه علما سهل الله له طريقا الي الجنة

BAB III

SOAL-SOAL UJIAN

Format Soal Ujian, biasanya berkisar *What, Where, When, Who, Why and How* (Apa, Dimana, Kapan, Siapa, dan Mengapa)? Atau populer disingkat dengan 5 W 1 H.

Jika dari Sekolah tingkat Taman Kanak-Kanak hingga Sekolah Menengah Atas, *What, Where, When, dan Who* merupakan model pertanyaan yang biasanya *dominant* digunakan, maka ketika di Perguruan Tinggi, format itu semestinya harus dihindarkan. Mengapa? Karena pertanyaan itu merupakan *Elementary Question* (Pertanyaan Sekolah Dasar).

Kalau begitu format yang mana yang tepat diberlakukan di Perguruan Tinggi? Jawabannya adalah bahwa formatnya harus mengajak para mahasiswa menganalisis bukan menghafalkan pelajaran. Demikian itu karena mahasiswa adalah manusia yang bertugas menganalisis fenomena yang muncul ke permukaan untuk dianalisis guna menemukan faktor penyebabnya (*Student is man of Analysis*), bukan manusia yang pandai menghafalkan data dari fenomena-fenomena itu.

Misalnya, jika ada pertanyaan :” Kapan Indonesia merdeka”? Maka pertanyaan ini tidak patut dipertanyakan kepada mahasiswa, melainkan tepat untuk siswa-siswi Sekolah Dasar hingga Sekolah Menengah Atas. Mereka akan menjawab : Tanggal 17 Agustus 1945 sebagai data sejarah. Halnya akan berbeda jika bentuk pertanyaannya:” Mengapa Indonesia merdeka pada tanggal 17 Agustus bukan tanggal 16 atau 20 Agustus 1945?

Untuk menjawabnya, tidak seimbang dengan menjawab format pertanyaan pertama. Mahasiswa/i dalam hal ini memerlukan analisis sejarah peristiwa itu dengan logika atau nalarnya. Untuk data-datanya, maka boleh saja mereka dipersilahkan untuk buka buku. Dengan kata lain, format ujiannya :”*Open Book*”.

Namun demikian dalam kasus *Tafsir Tarbawi* ini-pun sebenarnya bukan hafalannya yang dikedepankan melainkan analisisnya. Akan tetapi, karena ayat-ayat ini biasanya laris di masyarakat untuk dibacakan baik berlagu atau pun *murattal* (tidak berlagu) pada acara ibadah seperti salat berjama'ah atau pun serimonial ke-Islam-an maka ada baiknya, mahasiswa dituntut untuk menghafalkan dan menuliskannya. Oleh sebab itulah maka format pertanyaan ujiannya akan meliputi tiga aspek yakni :

1. Keterampilan membaca dan menghafal
2. Keterampilan menuliskan ayat-ayat Tarbiyah
3. Kemampuan menganalisis isinya

Sebagaimana diketahui bahwasanya materi *Tafsir Tarbawi* meliputi ayat-ayat sebagaimana yang ada dalam kolom berikut ini:

1-5 al-'Alaq,
16-20 al-Ghasyiah
190-191 Ali Imran,
19-20 al-Ankabut, dan
122 Surat al-Taubah.

Oleh karenanya maka akan muncul format pertanyaan ujian, antara lain sebagai berikut:

1. Tuliskanlah ayat-ayat yang ada di dalam kolom tersebut di atas sebaik mungkin baik *Naskh* maupun *Rik'ah*!
2. Hapalkanlah dengan *Murattal* atau berlagu !
3. Jelaskan masing-masing ayat itu berdasar atas 6 komponen pendidikan (*guru, murid, materi, metode, alat dan lingkungan*)
4. Dalam ayat 1 surat al-'Alaq, Muhammad disuruh membaca oleh malaikat Jibril. Tapi Muhammad menjawab :”Aku bukan Pembaca”! atau Aku tak sanggup membaca atau tak bisa membaca”!.
Mengapa Muhammad menjawab :” Aku bukan Pembaca”! atau Aku tak sanggup membaca atau tak bisa membaca”!.

5. Menurut kebanyakan para ulama, jawaban Muhammad :” Aku tak sang-gup atau tak dapat membaca itu”, mengandung makna bahwa Muhammad itu bodoh tidak bisa baca daan tidak bisa menulis (*Ummiyyun*). Dalam hal ini: Mengapa anda sepakat dengan penda-pat para ulama itu? Dan mengapa juga anda tidak sepakat? Jelaskan.

6. Bodoh dalam bahasa Arab itu *Jâhilun*, bukan *Ummiyyun*. Kalau ‘bigitu apa bedanya antara *Jâhilun* dengan *Ummiyyun* itu?

7. Dalam al-Qur’an terdapat firman Allah ayat 2 surat al-Jum’at yang ber-bunyi

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ
الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِن كَانُوا مِن قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ﴿٢﴾

“Allah mengutus di tengah-tengah masyarakat Arab yang *Ummiyyun* seorang Rasul”. Jadi, kalau begitu apa yang dimaksud dengan *Ummiyyun*? Jelaskan!.

8. Jika Rasulullah bodoh (*tidak bisa membaca dan menulis*), mengapa saudara ikut orang bodoh itu? Orang yang mengikuti orang modoh, maka ia adalah lebih bodoh lagi tentunya, bukan?!

9. Muhammad diperintahkan Jibril untuk membaca dengan nama Tuhan mu. Apa yang harus dibaca oleh Muhammad? Jelaskan sejelas-jelasnya sehingga Muhammad tak sanggup membaca object yang harus dibaca dengan nama Tuhan Sang Pencipta itu?

10. Oleh karenanya, perintah bacalah di dalam ayat 1 surat al-‘Alaq itu sebenarnya bukan membaca tulisan melainkan membaca keadaan bangsa Arab Mekkah yang harus dirubah. Jadi, Bacalah di dalam ayat itu sama dengan *rubahlah*.

a. Saya setuju dengan pernyataan itu. Mengapa?

b. Saya tidak setuju dengan pernyataan itu. Mengapa?

11. Allah berfirman dalam ayat 59 surat al-Nisa:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ

Maksudnya, setiap orang yang beriman wajib ta'at kepada Allah dan Rasul. Rasulullah dalam Islam adalah Muhammad Ibn Abdillah. Ia pernah belajar al-Qur'an di gua Hira. Jadi, kita sebagai pengikutnya pun harus belajar al-Qur'an di gua Hira, bukan di Kampus seperti sekarang?!

Karena kita belajar di kampus, maka sebenarnya kita tidak menta'ati Rasulullah. Orang yang tidak menta'ati Rasulullah berarti dia telah menentanginya dan telah melakukan *bid'ah*. Perbuatan *bid'ah* adalah tersesat. Setiap orang yang tersesat akan masuk neraka. Kita telah tersesat karena belajar al-Qur'an tidak di gua Hira sebagaimana Rasulullah belajar, tetapi di kampus. Jadi, kita ini belajar sebenarnya dalam rangka masuk neraka. Jadi, kalau bigitu; Bagaimana saudara menyelesaikan problem ini?

12. Allah itu Maha Ghaib sedangkan Pena Hadir (Nyata).

Pada ayat 4 surat al-'Alaq, Allah mengajari manusia dengan pena atau *qalam* yang nyata. Mungkinkah itu akan terjadi?

a. Jika mungkin, maka pena atau qalam buatan negeri mana?

Jepang atau kah German? Dan apa mereknya?

b. Jika tidak mungkin, maka apa yang dimaksud dengan pena di sini ?

13. Dalam menafsirkan al-Qur'an maka terdapat metodenya. Salah satunya : al-Qur'an ditafsirkan oleh al-Hadist. al-Hadist adalah ucapan sifat, dan segala prilaku Rasulullah. Jika al-Qur'an adalah wahyu dari Allah, maka al-Hadist adalah akal Rasulullah.

a. Saya Setuju dengan Pernyataan itu. Mengapa?

b. Saya Tidak Setuju dengan Pernyataan itu. Mengapa?

14. Anda ingin nilai A, bukan? ! Tapi sudahkah anda tahun cara menilai prestasi *study*?

Ingatlah bahwa:” Tatap Muka 16 kali. Lama Setiap kali tatap muka 90 menit. Nilainya; 100”.

Jika anda mengantuk atau terlambat 10 menit setiap kali tatap muka selama 16 kali tatap muka, maka berapa nilai anda? Coba anda hitung dengan baik.

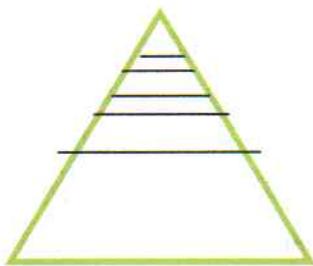
15. Jika nilai anda, A maka ia sama dengan 4. Jika B, maka sama dengan 3.

Jika C maka sama dengan 2. Jika D, maka sama dengan 1.

Apabila $A = 100$, maka $B = 75$, $C = 50$, dan $D = 25$, maka bagaimana proses perhitungannya sehingga B sama dengan 75? Jelaskan

16. Apa yang anda ketahui dari 2 gambar berikut ini (A dan B) dalam kaitannya dengan pembelajaran?!

A.



B.



17. Jika ayat-ayat sebagai materi *Tafsir Tarbawi* dikaji secara seksama maka ia meliputi: 'Aqidah, Hukum, dan Ethika (*Akhlaq*). Bagaimana cara mengajarkan 'Aqidah, Hukum dan Ethika kepada anak didik? Jelaskan dan beri contohnya!

18. Dalam Proses Pendidikan dan Pembelajaran terdapat tiga aspek yang sulit dipisahkan sekalipun dapat dibedakan, yakni: *Kognitive, Affective, dan Phsycomotor*.

Coba anda jelaskan ketiga aspek itu pada kelima ayat yang ada dalam kolom di atas. Tugas anda memilih salah satunya saja!

19. Menurut ayat 1-5 al-'Alaq, guru wajib membimbing murid dan murid wajib ta'at kepada gurunya. Bahkan lebih dari itu harus hormat dan bersopan santun. Jika diperintah harus dita'ati, dan jika bertemu mengucapkan salam dan bahkan cium tangan.

Sebagai dosen, penulis sering menemukan mahasiswa atau mahasiswa mengucapkan salam dan mencium tangan penulis sebagai dosen, sebelum ujian di buka. Akan tetapi, setelah ujian dibuka dan nilainya rendah, maka mahasiswa atau mahasiswa itu jangan mencium tangan dan mengucapkan salam, bertemu-pun tampaknya berwajah tak sopan lagi?! Bagaimana komentar anda?!

20. Dalam dinamica proses pembelajaran dan pendidikan dalam kaitannya dengan mutu mahasiswa, maka Kementrian Agama melakukan penilaian Mahasiswa terhadap Dosennya. Biasanya, penilaian itu dilakukan dari yang lebih tahu kepada yang kurang tahu (dari guru kepada murid). Tapi sekarang dari mahasiswa (murid) kepada dosen (guru).

Dalam upaya meningkatkan mutu lulusan, maka tentu saja dosen yang ketat dalam memberikan nilai, itulah yang ideal (yang bagus) sebenarnya. Akan tetapi, ketika diberikan angket kepada Mahasiswa/i-nya, untuk menilai dosen yang ketat dalam memberi nilai itu, maka mayoritas mahasiswa menilai dosen yang ketat dalam memberi nilai itu dosen yang tidak baik dalam memberi kuliah. Akhirnya, untuk mendapat tanggapan yang baik (positip) dari mahasiswa-nya, maka dosen itu meberikan nilai dengan mudah, yakni : **A. Bahkan** semua mahasiswa dan mahasiswinya mendapatkan nilai A.

Menurut anda, apakah mahasiswa diberikan kesempatan untuk menilai dosennya guna meningkatkan mutu lulusan itu sudah tepat atau tidak? Jangan-jangan tujuannya untuk meningkatkan mutu, malah justeru berakibat pada penurunan mutu lulusan?!

21. Mengapa mahasiswa/i diberi mata kuliah *Tafsîr Tarbawi*? Apa yang diharapkan dari mata kuliah ini bagi para mahasiswa/i ?
22. Menagement Pendidikan meliputi POAC (*Planing, Organiting, Actuating and Controlling*). Jika anda akan mendirikan apa yang harus paling pertama dibicarakan?
23. Para Koruptor itu adalah product pendidikan. Salah seorang di antara mereka product STAIN atau IAIN. Padahal baik menurut ajaran Islam maupun ilmu social, korupsi itu tidak benar. Namun mengapa mereka melakukannya? Apa komentar dan kesan anda?! Dan bagaimana seharusnya mendidik para calon sarjana IAIN sehingga tidak menjadi Koruptor?!

24. Apa yang anda ketahui tentang :

a. Revolusi Mental

b. الطريقة أهم من المادة

c. Pendidikan Islam *Modernist, Fundamentalist, dan Tradisionalist*

d. *Bai'at* dan *Syahadat* dalam konteks pendidikan Islam

e. Pendidikan *Anarxisme*, dan *Feodalisme*

f. *Long Life Education*

g. Rasulullah bersabda :

اطلبوا العلم من المهدي الى اللحد

h. Menurut Imam al-Syafi'i :

العلم نور ونور الله لا يهدي للعاصي

25. Bahasa Arabkan kalimat di bawah ini!

a. *Berpikir sedetik jauh lebih baik dari pada salat malam.*

b. *Pemikiran adalah cahaya yang akan masuk ke lubuk hati.*

c. *Sucilah orang yang ucapannya mengajak Dzikirullah. Dan dalam diamnya, terdapat perenungan. Dan dalam penelitiannya terdapat contoh.*

26. Jika 80 orang dari 100 wisudawan-wisudawati dinyatakan *cumlaude*, maka Perguruan Tinggi Yang Menyelenggarakannya itu Perguruan Tinggi Sakit.

a. Setuju. Apa alasan mu? B. Tidak. Apa alasanmu?

27. Meskipun seseorang wisudawan/i hanya bernilai C (Cukup), namun jika tahu dan sadar diri akan hoby, keahlian, kemampuan, dan mampu mengamalkan ilmu yang didapati di kuliah, maka akan dapat mengalahkan yang *cumlaude*.

a. Setuju. Apa alasan mu? B. Tidak. Apa alasanmu?

28. Dalam prestasi kuliah, maka mahasiswa-mahasiswa harus mengadukannya ke dosen, bukan kepada pihak lain seperti ke ketua Prodi atau ke Dekan.

a. Setuju. Apa alasan mu? B. Tidak. Apa alasanmu?

29. Jika anda kelak menjadi ketua Prodi atau Jurusan atau Dekan, kemudian mahasiswa mengeluh dan mengadukan tentang Nilai kuliahnya yang buruk, maka apa yang akan kau katakan kepadanya?

a. Mengenai Nilai Saudara/i, bukan tanggungjawab atau urusan ketua Prodi atau Ketua Jurusan atau Dekan, melainkan urusan dosen, datang saja kepadanya.

b. Mengenai nilai saudara akan saya urus dan akan saya usulkan agar dosen saudara memberi nilai lebih baik.

30. Tentang Nilai Mahasiswa itu urusan Dosen, bukan urusan Ketua Prodi atau Jurusan.

a. Setuju. b. Tidak Setuju.

31. Meskipun Ruang Kuliah suatu Universitas itu Mewah dan Mahasiswanya Banyak, tapi jika tidak ada dosennya, maka itu bukan Universitas.

a. Setuju. Apa alasanmu? b. Tidak Setuju. Apa alasanmu?

B. Peluang untuk melakukan penelitian ilmiah (Skripsi)

Jika ayat-ayat tersebut di atas diamati maka banyak sekali peluang untuk dijadikan objek penelitian untuk skripsi. Misalnya pada ayat 1-5 surat al-'Alaq. Pada ayat 1 disebutkan: "Bacalah dengan nama Tuhanmu yang telah menciptakan". Apa yang harus dibaca di sini?

Seorang calon sarjana dapat saja ia mempermasalahkan tentang: Apa object dari perintah itu? Kemudian bagaimana kaitannya dengan jawaban Muhammad yang menjawab: "Aku tak sanggup membaca atau tak dapat membaca."?

Karena Rasulullah menjawab: "Aku tak dapat membaca" sebagai mana dimuat ayat itu, kemudian ditasirkan ulama dengan kesimpulan: "Muhammad itu bodoh ia tak dapat menulis membaca atau *ummiyyun*. Padahal bodoh itu dalam bahasa Arab *Jâhiliun*. Kalau begitu apa bedanya antara *Ummiyun* dengan *Jâhiliun*?

Karena factanya Muhammad Rasulullah itu pandai membaca dan menulis, maka muncul lagi masalah, yakni: Apa yang dimaksud dengan *Ummiyyun* sesungguhnya? Demikianlah seterusnya dan seterusnya. Pendeknya, di dalam ayat-ayat *Tafsîr Tarbawi* ini, banyak peluang untuk dipermasalahkan sehingga akan memunculkan kegiatan penelitian Ilmiah (Skripsi).

C. Pendidikan Islam pada Masa Modern

1. Masa modern adalah masa dari 1700 M sampai kini :

a. Benar. Apa alasanmu? b. Salah. Apa alasanmu?

2. Jika dari abad sampai 1250 M, pendidikan Islam sangat maju, maka dari tahun itu hingga kini mundur, kalah oleh pendidikan Barat dan Eropa.
 - a. Benar. Apa alasanmu? b. Salah. Apa alasanmu?
3. Pada masa *khalifah* Harun al-Rasyid dan puteranya al-Ma'mun, yang berpusat di Bagdad pada abad 9-10 M, pendidikan Islam meliputi Agama, Science dan Teknologi sehingga muncullah Ulama Yang Sceintist dan Technoog.
 - a. Benar. Apa alasanmu? b. Salah. Apa alasanmu?
5. Penguasaan Sceince dan Teknologi berbasis pada pendayagunaan akal pikiran yang terinspirasi wahyu Allah (al-Quran).
 - a. Benar. Apa alasanmu? b. Salah. Apa alasanmu?
6. Penguasaan Sceince dan Teknologi berbasis pada pendayagunaan akal pikiran telah membawa kehidupan kaum muslimin di Era Masa Kejayaan Islam dari abad tahun 900-1000 M dipandang Imam al-Ghazali telah menjauhkan kaum muslimin dari agama Islam.
 - a. Benar. Apa alasanmu? b. Salah. Apa alasanmu?
7. Untuk mengembalikan mereka kepada Islam, maka Imam al-Ghazali dan *khalifah* al-Mutawakil (penerus al-Ma'mun), mengembangkan *doctrine* sumber kebenaran hanyalah wahyu Allah saja, akal tidak menemukan kebenaran.
 - a. Benar. Apa alasanmu? b. Salah. Apa alasanmu?
8. Imam al-Ghazali-pun mengembangkan pemikiran pendidikannya dengan menghidupan ilmu agama dalam karyanya : *Ihya Ulumuddin*: *أحياء علوم الدين*
 - a. Benar. Apa alasanmu? b. Salah. Apa alasanmu?
9. Akibatnya, umat Islam mengabaikan akal yang dapat melahirkan sceince dan teknologi. Mereka hanya kuat iman, dan ilmu agama namun lemah Sceince dan Teknologi. Akibatnya, dapat dengan mudah dikalahkan Barat dan bangsa Eropa yang menguasai Sceince dan Teknologi.
 - a. Benar. Apa alasanmu? b. Salah. Apa alasanmu?
10. Janganlah menggunakan akal melalu dalam menghadapi hidup dan kehidupan. Akal tidak akan menemukan kebenaran. Ungkapan ini, sumbernya akalm bukan wahyu (al-Qur'an), karena al-Qur'an memerintahkan menggunakan akal.
 - a. Benar. Apa alasanmu? b. Salah. Apa alasanmu?

11. Akal Fa'al dan Akal Ghair al-Fa'al (عقل فعال و عقل غير فعال). Yang dimaksud dengan akal Fa'al adalah akal yang menghormati akal. Sedangkan Akal Ghair Fa'al adalah akal yang melemahkan akal.
a. Benar. Apa alasanmu? b. Salah. Apa alasanmu?
12. Jika dari abad 7 sampai 17 adalah masa-masa kejayaan Islam dan Kekuasaan Islam, maka dari abad 17 hingga kini masa kejayaan Barat dan Eropa.
a. Benar. Apa alasanmu? b. Salah. Apa alasanmu?
13. Dalam upaya meraih kembali kejayaan Islam sebagaimana pada abad 7-17, maka umat Islam menghadapi Barat dan Eropa dengan perang, tapi selalu kalah, karena kekalahan di bidang science dan teknologi.
a. Benar. Apa alasanmu? b. Salah. Apa alasanmu?
14. Karena selalu kalah perang, maka umat Islam sejak abad 18 (1800 M hingga kini 2019, berjuang lewat jalur pendidikan. Mereka terbagi menjadi tiga kelompok : a. *Salafiyun* (سلفي), b. *'Adiyun* (عادي), dan c. *'Asyriyyun* (عصري).
a. Benar. Apa alasanmu? b. Salah. Apa alasanmu?
15. Dalam bahasa Inggris : a. *Salafiyun* (سلفي) disebut dengan Fundamentalist. b. *'Adiyun* (عادي) disebut dengan Tradisionalist. Dan c. *'Asyriyyun* (عصري) disebut dengan Modernist.
a. Benar. Apa alasanmu? b. Salah. Apa alasanmu?
16. Tokoh Salafi adalah Ibn Taimiah dan Abdullah ibn Wahab
a. Benar. b. Salah.
16. Tokoh Salafi adalah Ibn Taimiah dan Abdullah ibn Wahab
a. Benar. b. Salah.
17. Pengaruh Ibn Taimiah dan Abdullah ibn Wahab di Kerajaan Arab Saudi.
a. Benar. b. Salah.
18. Tokoh Tradisionalist Indonesia adalah : KH. Hasyim al-Asy'ari
a. Benar. b. Salah
18. Tokoh Modernist adalah : Ahmad Khan di India yang mendirikan MOAC yang kini menjadi Islamic Aligar University.
a. Benar. b. Salah
19. Tokoh Fundamentalist-Modernist di Indonesia adalah: KH. Ahmad Dahlan Yogyakarta.
a. Benar. b. Salah

20. Menurut ulama *Salafiyun*, umat Islam akan kembali berjaya dan dapat mengalahkan Barat dan Eropa, apabila pemikiran dan prilaku para kader Islam berdasar atas al-Qur'an dan al-Hadist dan dijauhan dari pemikiran para ulama abad 7-17 M yang telah menjadi tradisi, karena telah banyak *bid'ah* (inovasi) yang mengotori kemurnian ajaran Islam.
- a. Benar. b. Salah.
21. Semboyan Salafi: “ *Back to the Qoran and Hadist*”. Segala pemikiran dan perbuatan yang tidak ada dasarnya dari al-Qur'an dan al-Hadist adalah *Bid'ah*. Pelaku *Bid'ah* adalah Dhalalah. Setiap keyakinan dan perbuatan *Dhalalah Fi al-Nar* (akan mambawa pelakunya masuk Nereka).
- a. Benar. b. Salah
22. Menurut ulama ‘ *Adiyun* atau Tradisionalist, umat Islam akan kembali berjaya dan dapat mengalahkan Barat dan Eropa, apabila pemikiran dan prilaku para kader Islam berdasar atas pemikiran para ulama abad 7-17 M yang telah menjadi tradisi pada masa kejayaan, hirmati dan ta'ati pendapat mereka, *ijtidad* tertutup, karena ulama telah banyak berpendapat, segala apa yang datang dari Eropa dan Barat harus ditentang, termasuk banahasa Inggris, dan Perancis haram dipelajari.
- a. Benar. b. Salah
23. Menurut ulama ‘ *Asriyyun* atau Modernist, umat Islam akan kembali berjaya dan dapat mengalahkan Barat dan Eropa, apabila bahasa mereka dipelajari untuk dapat mengetahui tentang Sceince dan Technology yang mereka kuasai.
- a. Benar. b. Salah
24. Dari dahulu hingga kini (2019) Pendidikan Islam (Salafiyun, ‘Adiyun, dan ‘Asriyyun), tidak dapat mengalahkan Barat dan Eropa, karena mereka terjebak pada claim (pengakuan) kebenaran masing-masing. Mereka bertabrakan secara konsepsional dan oprasional (praktek pendidikan).
- a. Benar. b. Salah
25. Tidak sedikit ulama di Indonesia yang mengatakan bahwa :” Pelajaran IPTEK (Ilmu Pengetahuan dan Teknologi) bukan ilmu Agama. Menurut mereka, yang dimaksud dengan Ilmu Agama Islam itu hanyalah Ilmu : Fiqh. Ushul al-Fiqh, Ulum al-Qur'an, Ulum al-Hadist.
- a. Benar. b. Salah

26. Jika kita memperhatikan ayat-ayat al-Qur'an dan al-Hadist yang berkenaan dengan perintah melakukan penelitian terhadap apa-apa yang ada di bumi dan di langit, maka Science dan Technology itu termasuk pelajaran agama Islam yang harus kita pelajari dan kuasai.
a. Benar. b. Salah
27. Dengan Islam Rational (akal Fa'al) melalui Program Pasca Sarjana, Prof. Dr. Harun Nasution telah murubah IAIN menjadi UIN. Dengan itu di masa depan diharapkan umat Islam menguasai Science dan Technology sehingga dapat mengimbangi Science dan Technology yang dikuasai bangsa Barat dan Eropa.
a. Benar. b. Salah
28. Ayat-ayat al-Qur'an dan al-Hadist ada yang terhapus existensinya karena perkembangan zaman Modern (Science dan Technology).
a. Benar. Apa alasanmu !. b. Salah. Apa alasanmu!

DAFTAR PUTAKA

- Abdul Chaer. *Pembakuan Bahasa Indonesia*. Cet. I; Jakarta: Rineka Cipta, 1993
- al-Asya'ari, Syaekh Ahli al-Sunnah wa al-Jama'ah, al-Imâm Abû al-Hasan 'Ali Ibn 'Isma'il (w. 320 H), *Maqalâtu al-Ilamiyyîn wa Ikhtilâfi al-Musallîn*, Juz. I. Cet. Ke-1, Maktabah al-Nahdlah al-Misriah, 1950
- Bumi Akara, *Ejaan Yang Disempurnakan* (Kep. Mendikbud No. 0543 a Th. 1987 M), Jakarta, 1998 M
- DEPAG, RI. *al-Quran dan Terjemahnya*, Cet. Ke-1. Jakarta, 1971
- al-Hâfiz al-Mundziri, *Mukhtasar Sahîh Muslim*, Cet. ke-2, Wijâratu al-Auqaf wa Syu'ûni al-Islamiyyah al-Turats al-Islami, 1977M
- Ibn al-'Atir, *al-Kâmil Fî al-Târikh*, I, Cet. Ke- 3, Muhammad 'Ali Baidlawi, Dâr al-Kutub al-Ilmiyah, Beirut: 1998 M
- Ibn Manzûr, *Lisânu al-Arab*, Juz. VI, Dâr al-Ma'arif, Mesir, Tanpa Tahun
- Imâm Abû al-Husain Muslim Ibn al-Hajâj, *Sahîh Muslim Kitâb al-Îmân*, Juz. I. Cet. Ke-2, Dâr al-Sudur wa Dâr al-Da'wah, Istambul, 1992 M
- Izutzu, Tohihiko, *God and Man in The Qur 'an*, Islamic Book Truth, Cet. Ke-1, Kuala Lumpur, 2001

- al-Khaimi al-Ghanami al-Mâliki, Abû Ishâq al-Syâtibi Ibrâhîm Ibn Musâ, *al-Muwafaqât Fî Usû al-Syari'ah, Jilid I*, Beirut :T.Thn.
- Karen Armstrong, *History Of God*, Cet,Ke-20, Ballantine Book, New York: 1994 Univerity Pre, New York 1995 M
- Abû Lois Ma'lûf, *al-Munjid fî al-Lughati wa al- 'Alâm*, Cet. Ke-37, Dâr al-Masyriq, Beirut,1998 M
- Mahmud Gurabah, *Abû al-Hasan al-Asy'ary*, Cet. ke-1, *al-Risalah* , 'Abi-din, 1952
- Muhammad Husain al-Zahabi, *al-Tafsîr wa al-Mufasirûn. I*, Kairo, 2000M
- Muhammad Wasfa, *Târîkh al-Anbiyâ wa al-Rusul wa Irtibâti al-Zamâni Wa al-'Aqâidi*, Cet. ke-1, Dâr al-Fadlîlah, Kairo: T.Thn.
- Qâdli al-Qudlât 'Abd al-Jabbâr Ibn Ahmad, *Syarhu 'Usû al-Khamsah*, Cet. ke-3, Maktabah Wahbah,Kairo:1996 M
- al-Quraisyi al-Damsyiqi, Imam al-Hâfiz 'Imaduddin Abû al-Fidâ Isma'il Ibn Katsîr (w. 774 H), *Tafsîr al-Qur'an al-'Azîm*, Juz. III. Dâr Mir Lithaba'ah, (Said Juwdah al-Sahar And Co : T.Thn).
- , *Qasas al-Anbiya*, Cet ke-1, Dâr al-Manâr, Kairo , 2001
- , *al-Bidâyah wa al-Nihâyah*, Juz. I Cet. Ke-1, Dâr al-Kutub al-Ilmiah, Beirut, 2001
- , *al-Bidâyah wa al-Nihâyah*, Juz. VISI., Cet.Ke-3, Dâr al-Kutub al-Ilmiah, Beirut: 1987
- al-Tabari, Abû Ja'far Muhammad Jarîr *al-Musamma bi Jami'i al-Bayân fî Ta'wîl al-Qur'an*, al-Mujalad al-Rabi', Cet ke-3, Muhammad 'Ali Baidlawi, Dâr al-Kutub al-Ilmiah, Beirut, 1999
- Watt,W. Montgomery, *Muhammad Prophet and Stateman*, Cet. Ke-2., Oxford Univerity Press, Oxford, 1961
- al-Zamakhryari, Imâm Abû al-Qâsim Jârullah Mahmud Ibn 'Umar Ibn Muhammad, *al-Kasysyâf*, Juz.II, Cet.Ke-1, Muhammad Ali Baidlawy, Dâr Kutub al-Ilmiah, Beirut. 1995 M



Penulis Alumni

1. Kuliatul Mu'alimin al-Islami'ah (KMI) Gontor Ponorogo. Sebelumnya di KMI Pabelan
2. Mu'amalah Jinayah, Fak, Syari'ah IAIN "Sunan Gunung Djati" Bandung. Untuk sarjana muda (BA) dan Lengkap (Drs). Risalah Tentang **ibadah Bagi Supir Mobil**. Pembimbing : Drs. Rachmat EL- Hakim. Skripsi Tentang **Penafsiran ayat Uli al-Amr kontek Indonesia**. Pembimbing : Drs. H. Atjep Djazuli dan Drs. Chizim Nasuha.
3. S2. P.Ps. IAIN "Syarif Hidayatullah" Jakarta. Tesis tentang 'Ali Ibn Abi Thalib dan Para Pembunuh Ustman Ibn 'Affan (**Study Sosiologi-Politik dan Hukum Pada Masa Sahabat**). Promor Utama : Prof. Dr. H. Atho Mudhar Ph.D.
4. S3. P.Ps. UIN "Syarif Hidayatullah" Jakarta conversi ke UIN Alauddin, Makassar. Disertai **"Penafsiran Wasilah Kontek Syirik Menurut Abah Anom"**. Promotor Utama : Prof. Dr. H. M. Qasim Mathar, MA

Pengabdian Penulis :

1. Dalam Memberi Kuliah :
 - a. Pernah menjadi dosen STAI al-Falah Bandung, IAILM Tasik Malaya, UNISMA Bekasi, Setia Prima Dan STKIP Muhammadiyah Bone
 - b. Di STAIN Watampone dalam bidang Tafsir. Namun terkadang ditugasi pula memberi kuliah bahasa Arab, Inggris, dan Filsafat Umum
 - c. Di PPs. Prodi Magister STAIN Watampone Memberi kuliah Filsafat Ilmu
2. Penelitian Nasional dan Internasional :
 - a. Pada tahun 2001 pernah mendapatkan penelitian Nasional
 - b. Pada 2002 pernah mendapatkan penelitian Internasional Di UKM, UM dan UAI di Malaysia
 - c. Pada Tahun 2008 mengikuti Study Banding Ke beberapa Perguruan Tinggi di Malaysia dan Singapur.
 - d. Pemakalah AICIS tahun 2008 di Solo tentang : Reanalysis Terhadap Pengkajian Ke-Islam-an Di Perguruan Tinggi Agama Islam
3. Jabatan :
Kepala Unit Penjamin Mutu Pertama di STAIN Watampone
4. Di Luar Kuliah : Memberi Kursus Arab-English, menulis dan menterjemahkan dari Indonesia ke Arab - English dan sebaliknya.

